

**ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN AULIYA' DALAM TAFSIR FI
ZHILALIL QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag)

Oleh

Ahmad Zaruni

NPM : 1531030062

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2019 M**

ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN AULIYA' DALAM TAFSIR FI

ZHILALIL QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin (S. Ag)

Oleh

Ahmad Zaruni

NPM : 1531030062

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I: Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M, Ag

Pembimbing II: Ahmad Muttaqin, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Umat Islam sangat meyakini bahwa al-Qur'an sebagai *Salihin li kulli zamannin wa makannin* yang mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan waktu, tempat, dan situasi. Mengenai makna *auliya'* dalam al-Qur'an sangatlah bermacam-macam sesuai dengan topik-topik pembicaraannya. Namun pokok pembahasan lebih kepada makna *auliya'* sebagai pemimpin. *auliya'* merupakan bentuk jamak dari wali berasal dari bahasa arab bermakna dekat, *auliya'* dalam al-Qur'an sering diartikan pemimpin, teman dekat dan penolong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna *auliya'* dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dari sudut pandang aspek sosial politik. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan mengenai Aspek Sosial Politik Penafsiran *auliya'* dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan hal yang baru dalam sebuah penelitian. penelitian ini menggunakan metode deskriptif jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan penyajian teknik atau metode analisis isi (*content analistis*), teknik analisis adalah merupakan kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam metode ini juga didukung dengan dalil-dalil atau kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional. Kemudian penelitian ini dilengkapi dengan pendekatan filologi untuk mendapatkan makna *auliya* yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sayyid Qutbh memaknai *auliya'* secara luas baik bentuknya kata wali maupun *auliya'* itu sendiri dengan arti yang beragam. Adapun makna *auliya'* dari aspek sosial yang terdapat dalam QS. QS. At-Taubah ayat 71, Al-Isra' ayat 33, dan QS. Al-Ahzab Ayat 6, kata *auliya'* memiliki arti seperti penolong, ditolong, keluarga atau ahli waris menjadi wali, dan saudara seagama, misalnya membantu dan menolong sesama saudara seiman seperti membantu saudara-saudara kita di Palestina, Yaman dan Suriah. Kemudian dari aspek Politik yaitu surat Al-Maidah ayat 51, surat Ali-Imran ayat 28, dan An-Nisa' ayat 144, *auliya'* memiliki makna Pemimpin, Teman Setia (saling memberikan kesetiaan), Pemerintah, dan Wilayah (Negara). Misalnya pemerintahan indonesia selama ini telah berusaha menciptakan masyarakat yang lebih maju, seperti pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, bantuan dan lain sebagainya. Adapun kontekstualisasi di era demokrasi modern ini, makna *auliya'* dapat diartikan berupa pemimpin, Negara, dan Pemerintahan, yang semua ini dijadikan konsep kehidupan bagi umat Islam.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Zaruni

NPM : 1531030062

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama-Agama

Menyatakan Bahwa Skripsi yang berjudul **“ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN AULIYA’ DALAM TAFSIR FI ZILALIL QUR’AN”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun pelagiaris dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikianlah surat penyertaan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 juni 2019

peneliti

Ahmad Zaruni

NPM:1531030062



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukame 1, Bandar Lampung 35131

Telp(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir Fi ilalil Qur'an**

Nama Mahasiswa : **AHMAD ZARUNI**

NPM : **1531030062**

Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M. Ag.
NIP. 197409032001121003

Ahmad Muttaqin, M.Ag
Nip. 197506052000001002

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001

PENGESAHAN



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ
بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. Al-Maidah. 5:51)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT sang pemilik semesta alam, atas hidayah, karunia dan kasih sayang-Nya penulis yang lemah ini dapat menyelesaikan sebuah karya kecil sebagai bentuk atau upaya latihan dan sebagai media pembelajaran untuk dapat berpikir analisis dan kritis serta ilmiah. Shalawat serta salam teruntuk junjungan kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua diberi bagian syafaatnya kelak dihari nanti akhirat nanti. Amin.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan sebuah karya kecil ini teruntuk mereka yang terkasih dan tercinta.

1. Kepada yang tercinta dan tersayang, motivator hidup tiada tanding, yaitu ayahanda Ali Musa Saleh (ALM) dan ibunda Siti Hodiah (ALM), beliau adalah sosok yang selalu peneliti cintai, sayangi dan banggakan, yang mana selalu memberikan dukungan baik materi maupun non-materi semasa hidup beliau, mudah-mudahan memberikan tempat terbaik disisi-Nya.
2. Kepada kakak-kakak ku tersayang (Ahmad Jawahir, Siti Juhana, Siti Nur Asiyah, Siti Robiyah, Siti Sulbiyah, Sumiati dan Saliah) mereka adalah sebagai penyemangat dalam mencapai keberhasilan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk kalian semua, agar hidup ini penuh dengan rasa syukur dan kebahagiaan.

3. Kepada Cik kami KH. Suparman Abdul Karim dan Istrinya Thesar Della Ramadhani, yang telah memberi dukungan penuh berupa pasilitas tempat tinggal dan biaya hidup lainnya untuk keberhasilan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya Serta Rezeki yang banyak untuk mereka berdua, agar hidup ini penuh dengan rasa syukur dan kebahagiaan
4. Kepada Cik Kami Teguh Hariyadi SPd dan istri Dede Munawaroh S.Ag, yang telah memberikan motivasi dan arahan selama peose perkulihan saya ucapakan terimakasih banyak. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.
5. Kepada Cik Kami Edi Sopiyan dan istri Umi Oktiani S.Pd, yang telah memberikan motivasi dan arahan selama peose perkulihan saya ucapakan terimakasih banyak. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.
6. Beserta seluruh keluarga besar dari ayah maupun ibu dan keluarga besar unggang Wan Satif yang selalu setia membimbing, memotivasi serta mendokan tiada henti.

جزاكم الله خيرا كثيرا

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, pada tanggal 15 Juni 1994. Oleh kedua orang tuanya peneliti diberi nama yaitu Ahmad Zaruni yang terlahir sebagai anak bungsu dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Ali Musa Saleh (ALM) dan Ibu Siti Hodiah (ALM).

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 01 Mekarjaya, kecamatan Tanjung Raja, kabupaten Lampung Utara (tahun 2009), menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Islamiyah Srimenanti kecamatan Tanjung Raja, kabupaten Lampung Utara (tahun 2012), dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di MA Al-Hikmah Kedaton Kota Bandar Lampung (tahun 2015). Ketiga jenjang pendidikan tersebut *alhamdulillah* dapat diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya ke perguruan tinggi islam yaitu UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin, mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 24 juni 2019

Ahmad Zaruni
NPM. 1531030062

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul; **Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan kita sebagai pengikutnya, semoga kita selalu istiqomah mengikuti dan mengamalkan apa yang telah beliau ajarkan kepada kita semua.

Penyusunan skripsi ini ditulis dengan kemampuan yang ada, peneliti menyadari masih banyak kesalahan baik dalam penulisan ataupun hal lainnya, dalam upaya penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti, maka dengan tidak mengurangi rasa syukur dan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan, secara khusus peneliti akan menyebutkan sebagai berikut:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag, selaku dekan fakultas Ushuluddin beserta staf dan jajarannya.

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan ibu Intan Islamia selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M, Ag, selaku pembimbing I dan bapak Ahmad Muttaqin, M, Ag, selaku pembimbing II, yang sangat berperan dalam penyelesaian skripsi ini dengan susah payah memberikan arahan dan bimbingan agar skripsi ini berhasil terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mendidik dan mengajarkan serta memberikan motivasi-motivasi dalam belajar serta dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan fakultas ushuluddin, dan perpustakaan pusat daerah lampung beserta staf yang turut dalam menyediakan fasilitas-fasilitas berupa data-data berupa buku sebagai sumber dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk sahabat tongkrongan saya S. Hudin Ricki, Nur Agung Baharuddin, Tho Jaka Prakoso, S.Ag, Nurul Muttaqin, Muhammad Hasan dan Mukhlis Ali, S.Ag.
8. Ustadz dan Ustadzah di MA Al-Hikmah kedaton kota Bandar Lampung yang mana telah mengajarkan penulis berbagai disiplin ilmu.
9. Kepada keluarga Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 15, Keluarga besar AMPIBI, kawan-kawan KKN 237 Banyumas, kecamatan Banyumas Prengsewu, dan Sahabat UKM-F Salam Fakultas Ushuluddin.

10. Dan tidak lupa almarhum penulis yang tercinta, kampus hijau UIN Raden
Intan Lampung

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih sangatlah jauh dari kata baik apalagi sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan guna penyempurnaan skripsi ini kearah yang lebih baik.

Pada akhirnya penulis sangat berharap semoga hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberi manfaat untuk pembaca sebagai pengembangan ilmu ilmu pengetahuan agama dimasa sekarang dan yang akan datang, semoga segala bentuk bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridha dan juga menjadi catatan amal baik dari Allah SWT. Aamiin...

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 24 juni 2019

Ahmad Zaruni
NPM. 1531030062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Metode Penelitian.....	10
 BAB II	
ASPEK SOSIAL POLITIK DAN MAKNA TENTANG AULIYA'	
A. Pengertian Auliya'	16
B. Penggunaan Istilah-Istilah Auliya' dalam Al-Qur'an	19
C. Deskripsi Apek Sosial Politik.....	24
D. Topik-Topik Aspek Sosial Politik.....	27
1. Aspek Pemimpin	27
2. Aspek Pendidikan.....	35
E. Tinjauan Pustaka	38

BAB III	BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN	
A.	Sekilas Tentang Sayyid Quthb	40
1.	Cerita Singkat Kehidupan Sayyid Quthb.....	40
2.	Kariya-Kariya Sayyid Quthb	46
3.	Pemikiran-Pemikiran Sayyid Quthb	48
B.	Metode dan Corak Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	53
1.	Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	53
2.	Metode Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	56
3.	Corak(warna) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	62
C.	Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Makna Auliya' dalam Fi Zhilalil Qur'an.....	63
1.	Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Auliya'	63
2.	Penafsiran Ayat-Ayat Auliya' dalamTafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	65
BAB IV	STUDI KRITIS ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN MAKNA AULIYA' PERSPEKTIF PENAFSIRAN FI ZHILALIL QUR'AN	
A.	Analisis Makna Auliya dalam Penafsiran Fi Zhilalil Qur'an.	72
1.	Analisis Makna Auliya' Aspek Sosial.....	72
2.	Analisis Makna Auliya' Aspek Politik.....	80
B.	Kontekstualisasi Makna kata Auliya' di Era Demokrasi Modern ini	88
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran.....	95

DARTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin.

Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah*), (الْعُلُومُ = *al-‘ulūm*) dan (قِيَمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (سَدٌّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”,

terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْت = *al-bayt*), (السَّمَاء = *al-samā'*).

6. *Ṭa' marbūthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ṭa' marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوَيْهٖ الْهَيْلَال = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوَيْهٖ = *ru'yah*), (فُقَهَاء = *fuqahā'*).



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi dengan judul “ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN AULIYA’ DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN” Untuk menegaskan makna yang terkandung dalam judul ini maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah judul tersebut:

Aspek diartikan sebagai pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya, sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu.¹ Adapun sosial dalam Kamus besar bahasa Indonesia sosio yaitu bentuk terikat hubungan dengan masyarakat.² Adapaun politik dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, kekuatan, kekuasaan pemerintah, penganturan konflik yang menjadi konsensus nasional, serta kemudian kekuatan masyarakat.³

Penafsiran berasal dari kata Tafsir, merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *Fassara-Yufassiru* yang berarti menjelaskan, memberi komentar, menerjemahkan atau menta’wilkan.⁴ Sedangkan penafsiran dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur’an atau kitab suci lain,

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 72.

² Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), h. 1332.

³ Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 10.

⁴ A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP. Al-Munawwir, 1984), h. 1334.

atau menerangkan kata, kalimat, cerita, dan sebagainya.⁵ Adapun penafsiran yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah Aspek sosial politik penafsiran Auliya' dalam Al-Qur'an berdasarkan kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

Istilah kata Auliya' adalah bentuk jama' dari *wali* berasal dari bahasa Arab *wali* yang berarti dekat, Kata *wali* dan *auliyā'* (*walāyah*) di dalam Al-Qur'an menunjukkan makna “kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang”.⁶

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan karangan Sayyid Quthb dengan metode tahlili. Yang dimaksud dengan metode tahlili adalah metode analisis dengan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspek yang terkandung di dalamnya kemudian ditafsirkan, dengan menerangkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sesuai kecenderungan mufassir yang menafsirkan.⁷

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Qutub tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. *Pertama*, Sayyid Qutub hanya mengambil dari Al-Quran saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan

⁵ Peter salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern english Press, 1991), h. 1503.

⁶ Skripsi M. Miftachul Farid, NIM: E83211106, *Penafsiran Kata Awliya' Dalam Al-Quran (Telaah Atas Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fak. Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2017), h. 16

⁷ Syihabuddin, *perkembang kontemporer ilmu tafsir indonesia: studi tentang tafsir al-ibriz karya K.H. Bisri Musthofa*, (Harakindo Publishing, 2014), h. 36-37.

langsung. Tahap *kedua*, sifatnya skunder, serta penyempurna bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Quthb.⁸

Dari istilah-istilah di atas, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah suatu bentuk pembahasan Mengenai “Penafsiran Auliya’ dari Sudut Pandang Aspek Sosial dan Politik”

B. Alasan Memilih Judul

Secara singkat dapat peneliti utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Auliya’ merupakan salah satu kata dari Al-Qur’an yang banyak memiliki makna, sehingga perlu kajian yang komprehensif untuk mengetahui apa maksud dari kata Auliya’ dalam Al-Qur’an dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan Tafsir *Fi zhalil Qur’an* Karangan Sayyid Quthb.
2. Kajian Aspek Sosial Politik sekarang ini sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk tujuan mereka, terutama belakangan ini masalah Auliya’ dalam Al-Qur’an yang banyak menimbulkan Multi Tafsir.
3. Beragamnya makna Auliya’ dalam Al-Qur’an dapat menambah wawasan kita dan memberi manfaat serta pemahaman yang mendalam.

C. Latar Belakang Masalah

Mayoritas ulama sepakat bahwa Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung mu’jizat, bernilai

⁸ Sayyid Qutub, *Pengantar Memahami Tafsir Fi zhalil Qur’an*, (Solo: Intermedia, 2001), h. 178.

ibadah dalam membacanya, di sampaikan dengan jalan mutawatir, ditulis dalam mushaf-mushaf, diawali surat *Al-Fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas*.⁹

Kajian mengenai teks Al-Qur'an menjadi agenda yang tetap dinamis dan aktual karena sifat Al-Qur'an yang senantiasa *salih li kuli zaman wa makan* (sesuai dengan kondisi waktu dan Tempat)¹⁰ bila diasumsikan bahwa kandungan Al-Qur'an bersifat Universal, berarti aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu.¹¹ Dengan begitu tafsir sebagai cara untuk memahami dan menerangkan Makna Al-Qur'an, juga tidak lepas dari realitas kehidupan seperti Aspek sosial politik penafsiran Auliya' yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini.

Al-Qur'an Sebagai pedoman hidup manusia merupakan Mu'jizat terbesar yang dimiliki oleh umat islam. Sedangkan arti dari mu'jizat ialah "*suatu kejadian yang luar biasa dengan penghadangan tapi lulus dari hadangan itu*"¹² demikian pun dengan Al-Qur'an dia mampu menjawab semua tantang dan hadangan yang diajukan kepadanya. Oleh karena itu semua yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan mu'jizat dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT mulai dari surat, ayat, dan kata-katanya merupakan bagian dari mu'jizat itu. Untuk membuktikan kemu'jizatan itu Allah SWT telah menjelaskan dalam Firman-Nya:

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٢٣

⁹ Ahmad Muttaqin, M.Ag., *Ulumul Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin: Institut Agama Islam Negri, Raden Intan Lampung, 2012), h. 24-25

¹⁰ Dadan rusmana, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 107.

¹¹ Taufikurrahman, *kajian tafsir indonesia dalam mutawatir*, Jurnal keilmuan tafsir hadits Vol. 2, no 1(juni 2012), h. 2.

¹² Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, (jakarta: PT rineka cipta, 1992), h. 142.

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah 2:23)

Namun belakangan ini banyak orang yang belum bisa memahami Al-Qur'an secara komprehensif sehingga banyak menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah tafsir, baik penafsiran surat, ayat, maupun kata-kata dalam Al-Qur'an. diantara perkara-perkara tersebut ialah kata "auliya" dalam Al-Qur'an yang begitu Banyak di bahas oleh ahli pakar-pakar tafsir untuk kecocokan tafsirnya yang berkenaan dengan surat Al-Maidah ayat 51 itu. Masalah inilah yang membuat peneliti, ingin meneliti lebih dalam dari beragamnya makna Auliya' dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pra penelitian, Kata Auliya' dalam Al-Qur'an berjumlah 42 Kali, Yaitu: Ali Imrān (3): 28, 175; Al-Nisā' (4): 76, 89, 139, 144; Al-Mā'idah (5): 51 (2x), 57, 81; Al-A'rāf (7): 3, 27, 30; Al-Anfāl (8): 34(2x), 72, 73; Al-Taubah (9): 23, 71; Yūnus (10): 62; Hūd (11): 20, 113; Al-Ra'd (13): 16; Al-Isrā' (17): 97; Al-Kahfi (18): 50, 102; Al-Furqān (25): 18; Al-Ankabūt (29): 41; Al-Zumar (39): 3; Al-Syūra (42): 6, 9, 46; Al-Jātsiyah (45): 10, 19; Al-Ahqāf (46): 32; Al-Mumtahanah (60): 1; Al-Jumu'ah (62): 6; Fushshilat (41): 31; Al- Baqarah (2): 257; Al-An'ām (6): 121, 128; Al-Ahzab (33): 6.

Kata Auliya' ini kerap kali diartikan beragam tergantung dimana posisi dan kepentingan yang menyertainya. Apabila di khususkan maka makna auliya' sangatlah beragam, seperti:

Pertama, Auliya diartikan sebagai orang-orang saleh dan 'alim yang dekat dengan Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Yunus. 10:62).

Tafsir Fi zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa Auliya' pada ayat ini adalah wali-wali Allah SWT yaitu orang-orang yang beriman kepadanya, bertaqwa kepadanya, dan selalu merasa diawasinya baik dia bersembunyi, maupun di hadapan orang lain.¹³ Hal ini senada dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kemenag wali dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagai sebutan bagi orang-orang yang membela agama Allah SWT dan orang-orang yang menegakkan hukum-Nya, di tengah masyarakat dan sebagai lawan kata orang-orang yang mememusuhi agama-Nya seperti orang musyrik dan kafir.¹⁴

Kedua, Kata Auliya' yang memiliki arti *pelindung* seperti terdapat di dalam QS. Al-Baqarah Ayat 257 berikut ini:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah:2: 257)

Kata auliya' pada ayat diatas sejalan dengan penafsiran Hamka ketika beliau menafsirkan kata auliya' yaitu bahwa Auliya' jamak dari kata wali yang memiliki makna pemimpin, pengurus teman karib, sahabat dan tentunya "*pelindung*".¹⁵ Hal ini juga sejalan ketika M. Quraish Shihab menafsirkan kata auliya', menurutnya kata auliya' merupakan jamak dari kata wali, yang akar dari

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), h. 144.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 4, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 339.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-azhar*, (Jakarta: PT Panjimas, 1983), h. 204.

kata ini diambil dari huruf *wauw*, *lam* dan *ya* yang berarti dekat. Dari makna ini dapat di kembangkan dengan makna baru seperti pendukung, pembela, “*pelindung*”, yang mencintai dan lebih utama.¹⁶

Dari beragam pengertian auliya’ berdasar dari beragam sumber, tentunya semakin menimbulkan pertanyaan bagaimana auliya’ diartikan sebenar-benarnya? Apakah benar kata auliya’ tersebut memiliki beragam makna yang dapat digunakan dalam konteks-konteks tertentu? Lalu dalam konteks apa saja kata auliya’ dapat berubah arti dan maknanya? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti akan menghimpun lafadz-lafadz auliya’ dalam Al-Qur’an dan bagaimana kitab Tafsir Fi zhilalil Qur’an menafsirkan lafadz-lafadz auliya’ tersebut dalam beragam makna. Sehingga peneliti akan mencoba memberi pencerahan atas kebingungan, keraguan serta kesalah pahaman bagi sebagian besar umat islam terhadap konteks arti lafadz auliya’ ini, khususnya dalam hal aspek sosial politik terhadap penafasiran auliya perspektif *Tafsir Fi zhilalil Qur’an*.

Tafsir Fi zhilalil Qur’an merupakan karangan Sayyid Quthb yang memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sangat menarik kaitanya dengan Aspek sosial politik penafsiran Auliya’. Hal ini dapat terlihat setelah selesai pendidikannya, Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ihkwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Quthb benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu.¹⁷ Pada tahun 1952, terjadi revolusi mesir untuk

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 3*, (Jakarta: lentera Hati, 2002).,h. 123.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an Di BawahNaungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), h. 406.

menggulingkan Raja Farouk yang di lancarkan oleh Gamal Abdul Naser dan mendapat dukungan dari Sayyid Quthb (Ikhwanul Muslimin). Sebelum revolusi para perwira merdeka (kelompok naser) memberikan senjata dan latihan kepada ikhwannul muslimin, yang mana Sayyid Quthb sangat berperan aktif daalm revolusi itu.¹⁸

Berangkat dari masalah inilah peneliti memiliki keinginan untuk menjelaskan Makna Auliya' dalam Al-Qur'an, oleh karena itulah dalam kajian skripsi ini peneliti memberikan judul **“ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN AULIYA' DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN”**.



D. Rumusan Masalah

¹⁸ Nuain Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan kejernihan pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2005), h. 10-11.

1. Bagaimanakah penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi zhalalil Qur'an Terhadap makna Auliya Mengenai Aspek-Aspek Sosial Politik?
2. Bagaimanakah Kontekstualisasi Makna kata Auliya' dalam Al-Qur'an di Era Demokrasi Modern ini?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap makna Auliya mengenai Sosial Politik dalam Al-Qur'an.
2. Untuk Mengetahui Kontekstualisasi Makna kata Auliya' dalam Al-Qur'an di Era Demokrasi Modern ini

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Akan menambah *khazanah* keilmuan tentang tafsir maupun hadis yang berkaitan dengan Aspek Sosial Politik Penafsiran Makna Auliya dalam Al-Qur'an
2. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat Islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di zaman dahulu dan sekarang, terutama dalam menjelaskan tentang kisah Aspek sosial politik Penafsiran Auliya' dalam Al-Qur'an

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh berhubungan dengan penelitian yang dilakukan,¹⁹ yang memiliki langkah-langkah yang sistematis dan logis untuk mencatat, dan menganalisis suatu permasalahan tertentu sehingga diambilnya suatu kesimpulan dari hasil pemecahan permasalahan tersebut.²⁰

a. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, artikel, majalah maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²¹

Menurut Moh Nazir studi kepustakaan (*library research*) adalah sebuah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.²²

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan

¹⁹ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 20

²⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.1-2

²¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010). h. 28

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93.

mengenai permasalahan tersebut, yang dalam hal ini akan dibahas sebuah permasalahan mengenai Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' Dalam Tafsir Fi zhilalil Qur'an

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian deskriptif merupakan sebuah pencarian suatu masalah yang berupa fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.²³

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana sumber data itu diperoleh.²⁴ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sedangkan data sekunder adalah merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen²⁵:

1. Data Primer

Data primer adalah buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah kitab tafsir *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*: Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002)

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 58

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, h. 129.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA CV, 2011), Cet. 14, h. 225.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku, skripsi, dan jurnal-jurnal yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok permasalahan. Adapun datanya sebagai berikut:

1. Nuim, Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan kejernihan pemikirannya*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005.
2. Sayyid, Quthb, *Perdamaian Dan Keadilan Sosial*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1996.
3. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Solo, Era Intermedia, 2001.
4. Salafuddin Abu Ayyub *Pengantar Memahami Tafsir Fi zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, Surakarta, Era Intermedia, 2001.
5. K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003.
6. Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Solo, Era Intermedia, 2001.
7. Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, Solo, CV. Ramadhani, 1999.
8. Fuad, Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

9. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta, Prenadamedia, 2015.
10. Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
11. Philipus dan Aini, Nurul. *Sosiologi dan Politik*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
12. Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jakarta, PT Panjimas, 1983.
13. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993,
14. Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta Utara Gema Insani Press, 1999.
15. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, lentera Hati, 2002.
16. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013.
17. Skripsi M. Miftachul Farid, NIM: E83211106. *Penafsiran Kata Awliya' Dalam Al-Quran (Telaah Atas Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah)*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fak. Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2017).
18. Jurnal: *makna wali dan auliya' dalam Al-Qur'an*, (suatu kajian dengan pendekatan semantik toshihiko izutsu) oleh ismatilah, Ahmad faqih Hasyim, M. Maimun. Diya al-afkar vol.4. No. 02 Desember 2016.
19. Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang documentar dengan objek pembahasan yang dimaksud.²⁶ Data-data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya
2. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisir data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori yang telaah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Metode Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik atau metode analisis isi (content analistis), teknik analisis adalah merupakan kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan metode untuk menemukan makna-makna auliya' yang akan dikaji, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

²⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83.

5. Metode pengambilan kesimpulan

Dalam penelitian ini dilakukan dengan kerangka yang bersifat *deduktif*. Metode *deduktif* adalah suatu pola dimana pemahaman yang diawali dengan mengambil patokan atau kaidah yang sifatnya umum, lalu kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan yang sifatnya khusus.²⁷ Hal ini berarti, peneliti menyimpulkan secara khusus tentang Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

6. Pendekatan Filologi

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi, Menurut Edwar Djamaris (2002:3) filologi adalah ilmu yang meneliti naskah-naskah lama. Dalam tradisi Arab, pengertian filologi dikenal dengan istilah *tahqiq al-nusus* yang berarti mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. *Pentahqiqan* dalam keilmuan Arab setidaknya menyangkut empat hal: Pertama, apakah benar sebuah karya sastra (yang sedang diteliti atau dikaji) merupakan karya Asli pengarang sebagaimana yang disebut dalam judul naskah; Kedua, apakah isinya sesuai dengan mazhab pengarang; Ketiga, men-tahqiq semua ayat-ayat al-Quran dan hadis dengan menyebut sumbernya dalam aparat itik jika dalam teks yang dikaji tidak disebutkan; Keempat, memberikan penjelasan hal-hal yang dianggap kurang jelas dalam teks (Musthafa, 2006: 2).²⁸

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 27.

²⁸ Jurnal Kebudayaan Islam : *Kontekstualisasi Filologi dalam teks-teks islam nusantara oleh Khabibi Muhammad Luthfi*, (Institut Pesantren Mathali'ul Falah: Jl. Pati-Tayu KM, 4 Purwerojo, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah), Vol. 14, No.1, Januari-juni 2016, hal. 117-118.

BAB II

ASPEK SOSIAL POLITIK DAN MAKNA TENTANG AULIYA'

A. Pengertian Auliya'

Mufrod Kata auliya' adalah *wali* (وَلِيّ) berasal dari akar kata *wali* (waw, lam, dan ya') yang berarti *dekat*. Bentuk jama' dari *waliy* (وَلِيّ) adalah *auliyā'* (اولياء). Dari akar kata inilah kata-kata seperti *wali-yali* (walā yalī) yang berarti *dekat dengan, mengikuti*, وَلَّى (walla) memiliki arti *menguasai, menolong, mencintai*, أُولَى (aulā) memiliki arti yang *menguasakan, mempercayakan, berbuat*, وَلَّى (walan) berarti *menolong, membantu, bersahabat*, تَوَلَّى (tawalla) berarti *menetapi, mengurus, menguasai*, اِسْتَوْلَى عَلَيْهِ (istaulā 'alaih) berarti *memiliki, menguasai*, الْأُولَى (al-aulā) berarti yang *paling berhak dan paling layak*, وَلَاء (wallā'an) memiliki arti *berpaling dari, meninggalkan*, dan أُولَى (aulaa) berarti *menunjukkan ancaman dan ultimatum*, seperti pada لَكَ أُولَى (aula lak) berarti *kecelakaan bagimu atau kecelakaan akan mendekatimu maka berhati-hatilah*. Semua kata turunan dari وَلَى menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi kata depan عَنْ secara tersurat dan tersirat seperti walla 'an dan tawalla 'an maka makna yang ditunjukkan adalah menjauhi atau berpaling. Bentuk masdar dari وَلَى adalah وَلَايَة , kata ini bisa dibaca dengan dua versi yaitu dibaca kasrah huruf wawu dan dibaca fathah huruf wawu. Menurut Imam Syibawaih, walāyah adalah bentuk

mashdar dan *wilāyah* adalah nama untuk sebuah pemerintahan kepemimpinan¹ kemudian isim fa'il nya auliya' adalah waliya yang memiliki arti *penguasa*.²

Hal ini pula memiliki kesamaan dalam kamus english-arabic dictionary, yang memaknai auliya' dalam beberapa sebutan yaitu *allies*, *protectors*, *friends* dan *patron*. *Allies* dimaknai sekutu, yaitu perkumpulan sekelompok orang yang terancam yang dibentuk dengan sebuah perjanjian. Adapun *friends* dimaknai dengan teman dekat. Sedangkan *patron* di maknai pelindung dan penyokong, begitupun *protectors* dimaknai pelindung juga namun dalam artian menjaga seseorang.³

Pandangan Para Mufassir terhadap makna auliya':

Pertama, Al-Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir beliau menjelaskan makna tentang auliya sebagai berikut:

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّ أَوْلِيَاءَهُ هُمُ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ، كَمَا فَسَّرَهُمْ رَبُّهُمْ، فَكُلُّ مَنْ كَانَ تَقِيًّا كَانَ لِلَّهِ وَلِيًّا: أَنَّهُ {لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ} [أَي] فِيمَا يَسْتَقْبِلُونَ مِنْ أَهْوَالِ الْقِيَامَةِ، {وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ} عَلَى مَا وَرَاءَهُمْ فِي الدُّنْيَا.⁴

Allah Ta'ala memberitakan bahwa auliya'-Nya adalah orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa sebagaimana *Rabb* mereka menafsirkan tentang mereka. Sehingga setiap orang yang bertakwa, ia akan menjadi *waliyullah*, yaitu tidak khawatir terhadap apa yang akan mereka hadapi dari keadaan yang

¹ Jurnal: *makna wali dan auliya' dalam Al-Qur'an*, (suatu kajian dengan pendekatan semantik toshihiko izutsu) oleh ismatilah, Ahmad faqih Hasyim, M. Maimun. Diya al-afkar vol.4. No. 02 Desember 2016, h. 51.

²² A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 1583

³ Hasan Abdallah, *A Dictionary of International Relations and Conference Terminology English-Arabic with English and Arabic Indexes and Appendices*, (Beirut: Librairie du Liban, 1982), h.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, juz 4, (Bairut: Maktabah Nurul Alamiyah, 1992), h. 178

mencekam pada hari kiamat nanti dan tidak pula bersedih atas apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka dalam dunia ini.

Kedua, Imam Al-Maraghi mengartikan auliya' dengan makna “sekutu-sekutu dan tandingan Allah SWT.” Hal dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surat asy-syura' ayat 6.⁵

Ktiga, Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam karyanya Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari, beliau mengatakan:

الْمُرَادُ بِوَلِيِّ اللَّهِ : الْعَالِمُ بِاللَّهِ الْمُوَظِّبُ عَلَى طَاعَتِهِ الْمُخْلِصُ فِي عِبَادَتِهِ

“Yang dimaksud dengan waliyullah adalah orang yang mengetahui (memiliki ilmu) tentang Allah, senantiasa menjalankan ketaatan kepada-Nya, dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya

Keempat, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau Mendefinisikan makna kata Auliya' yaitu merupakan jamak dari kata wali, yang akar dari kata ini diambil dari huruf waw, lam dan ya' yang berarti “*dekat*”. Dari makna ini dapat dikembangkan dengan makna baru seperti *pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai dan lebih utama*.⁶

Kelima, Mukhti Ali mengartikan auliya sebagai semua orang yang mengikuti apa yang disampaikan oleh para utusan Allah SWT dan berusaha mendekat pada-Nya dan menjalankan syariat-Nya dan menjauhi apa yang

⁵ Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 25, Terj. Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT.karya Toha Putra Semarang, 19920), h. 23.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 3, (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 123.

dilarang-Nya, penjelasan beliau merujuk pada QS. Yunus ayat 62-63.⁷ Auliya' adalah mereka yang terus menerus menyadari Kehadiran Allah SWT.⁸

B. Penggunaan Istilah-Istilah Auliya' dalam Al-Qur'an

Sebenarnya Terdapat banyak makna Auliya' dalam Al-Qur'an, karena kata Auliya' dalam Al-Qur'an Terulang sebanyak 42 dari 40 ayat.⁹ Makna-makna auliya' tersebut di artikan sesuai topik-topik ayatnya, berikut ini peneliti paparkan beberapa istilah auliya' dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Makna auliya' yang mengandung aspek politik, yaitu dilarangnya menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dengan meninggalkan orang-orang mukmin, seperti pada QS. An-Nisa' Ayat 139 di bawah ini:

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِيتُوا لَهُمْ عِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ١٣٩

(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah. (QS. An-Nisa': 4: 139)

Menurut Sayyid Qutbh yang dimaksud orang-orang kafir disini menurut riwayat yang kuat adalah kaum yahudi, dimana orang munafik berlindung kepada mereka sekaligus bersama-sama mengatur siasat untuk menipu kaum muslimin. dalam akhir ayat 139 dari surat An-Nisa Allah SWT bertanya dengan nada ingkar, dan Allah SWT langsung menjawab dari pertanyaan itu. Demikianlah sentuhan ini membuka karakter dan ciri utama orang-orang munafik yang sertia kepada orang

⁷ Mukhti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 87.

⁸ Ayatullah Amstrog, *kunci memasuki dunia tasawwuf*, (Bandung: Mizan, 1996) h. 41.

⁹ *Ibid*, h. 415.

kafir untuk mencari kekuatan bukan kepada kaum muslimin. Allah SWT menetapkan bahwa kekuatan itu hanya ada padanya.¹⁰

Menurut Sayyid Qutbh hanya ada satu *Ubudiah* yang dapat mengangkat derajat manusia yaitu *Ubudiah* kepada Allah SWT. ada dua macam *Ubudiah* pertama, *Ubudiah* menyerahkan diri secara total hanya kepada Allah SWT atau *kaffah* biasanya hal seperti ini akan memperoleh keluhuran, kemuliaan dan kebebasan. Kedua, *Ubudiah* kepada sesama hamba Allah SWT hal seperti ini biasanya akan memperoleh dan menjadi hina, rendah dan terbelenggu. Ayat ini melarang meminta pertolongan kepada musuh-musuh Allah SWT atau orang kafir, Karena sudah lengkap kalau mau mencari kemuliaan dan kekuatan hanya ada pada Allah SWT.¹¹

2. Auliya' diartikan sebagai Penolong yang mengandung makna aspek sosial.

Kata Auliya' memiliki arti penolong seperti terdapat QS. al-Taubah Ayat 71 berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Taubah:9: 71)

Ayat ini menerangkan bahwa orang mukmin, laki-laki maupun wanita saling menjadi pembela/penolong diantara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan agama. Tolong menolong merupakan bagian

¹⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, , jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.103.

¹¹ *Ibid*, h. 104.

dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan setiap orang muslimi, hal ini di perjelas dalam sabda Nabi SAW yang artinya perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengsihi, saling menyantuni dan saling membantu seperti satu jasad, apabila salah satu anggota menderita, seluruh anggota itu merasakan demam dan tidak tidur. (HR. Bukhari dan Muslim)¹².

3. Auliya' diartikan sebagai anak yang mengandung makna aspek sosial.

Kata Auliya' diartikan sebagai anak yang mengandung makna aspek sosial, seperti seperti terdapat dalam QS. Maryam Ayat 5 berikut ini:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلِيَّ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera. (QS. Maryam 19:5)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan permohonan Nabi Zakariya agar di karuniai anak sebagai penerus risalah-Nya, dalam shahihain ditegaskan bahwa rasullah bersabda yang artimya “kami tidak meninggalkan warisan harta yang kami tinggalkan melainkan merupakan sedekah” (mutafaqun alaih). Atas dasar ini, maka firman Allah, “maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera” dan dialnjutkan dalam ayat 6 yang artinya “yang akan mewariskan aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub”. Dalam tafsir ibnu katsir di jelaskan warisan disini sebagai warisan kenabian, bukan warisan kekayaan.¹³

4. Auliya' diartikan sebagai ahli waris yang mengdung aspek sosial.

Kata Auliya' diartikan sebagai ahli waris seperti Terdapat dalam QS. al-Isrā' Ayat 33 berikut ini:

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2010), Jilid. 4, h. 152

¹³ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta Utara” Gema Insani Press, 1999), h. 181.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ٣٣

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan (QS. al-Isrā':17: 33)

Pada ayat ini penyebutan Auliya' menggunakan kata wali diartikan dalam ayat ini sebagai ahli waris, pada dasarnya ayat ini menjelaskan hak ahli waris yang terbunuh, yaitu Allah SWT menjelaskan tindakan apa yang harus dilakukan oleh ahli waris dari yang terbunuh, dan siapa yang harus melaksanakan tindakan itu apabila secara kebetulan si terbunuh itu tidak mempunyai ahli waris. Allah SWT menetapkan bahwa barang siapa yang di bunuh secara zalim yakni tanpa alasan yang benar, maka Allah SWT telah memberikan kewenangan atau hak kepada Ahli waris nya untuk menentukan pilihan hukuman bagi si pembunuh, yaitu antara hukuman Qisas atau menerima diyyat (tebusan).¹⁴

5. Auliya' diartikan saudara seagama yang mengandung makna aspek sosial.

Kata Auliya' memiliki makna Kekasih sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Ahzāb Ayat 6 berikut ini:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ٦

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah) (QS. al-Ahzāb: 33: 6)

Ayat ini menjelaskan tentang persaudaraan sesama Mukmin hal ini langsung di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam riwayat Bukhari di

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. 5, (Jakarta: Departemen Agama, 2010), h. 152

jelaskan Nabi bersabda: *tidak ada seorang mukmin pun melaiankan aku adalah orang yang paling utama bagianya di dunia dan akhirat.*¹⁵ Dan kata Auliya' pada ayat ini pun diartikan sebagai saudara-saudara seagama.

6. Auliya' diartikan sebagai orang yang dekat yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Kata Auliya' diartikan sebagai orang yang dekat yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus. Ayat 62 berikut ini:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Yunus. 10:62).

Auliya' menurut ayat ini adalah orang-orang yang telah beriman yaitu yang percaya secara berkesinambungan tanpa diselingi oleh keraguan dan mereka yang sejak dahulu hingga kini selalu bertakwa yakni yang berbuah keimanan mereka dengan amal-amal shaleh sehingga mereka terhindar dari ancaman siksa Allah SWT di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Tafsir Kemenag wali dalam ayat ini adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagai sebutan bagi orang-orang yang membela agama Allah SWT dan orang-orang yang menegakkan hukum-Nya, di tengah masyarakat dan sebagai lawan kata orang-orang yang memusuhi agama-Nya seperti orang musyrik dan kafir.¹⁶

Kriteria kewalian dengan kadar keimanan dan ketaqwaan yang baru standar, barulah memenuhi konsep kewalian secara umum, untuk tidak mengaburkan istilah wali yang demikian, tentunya kita haruslah mengenal Allah

¹⁵ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta Utara: Gema Insani Press, 1999), h. 306.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid. 4*, h. 339.

SWT melalui penyelesaian mata batinnya, dan pada level ini pun masih bertingkat-tingkat kewaliannya.¹⁷

C. Deskripsi Aspek Sosial Politik

Kehidupan masyarakat di Era Modern ini tidak bisa lepas dari aspek sosial politik. Sosial politik merupakan dua rangkaian kata yang memiliki makna yang berbeda namun selalu berdampingan dalam kehidupan. Sosial akar kata dari bahasa latin, *socius* yang memiliki makna kawan dan teman, dari makna itu dapat diambil pengertian bahwa sosial adalah kawan dan pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat, karena kawan disini bisa di maknai secara luas yakni masyarakat.¹⁸

Masyarakat adalah kumpulan individu yang berbentuk kelompok-kelompok yang hidup bersama disuatu daerah atau tempat secara permanen dan di daerah itu mereka melakukan berkembang biak untuk membuat generasi baru. Kehidupan mereka disuatu daerah tersebut antar individunya masing-masing memiliki hubungan sosial. Baik itu kekeluargaan, persahabatan, kekerabatan, suku, budaya, agama, ataupun mereka memiliki tujuan yang sama.¹⁹

Dalam kaitannya dengan makna Auliya, maka Sosial sangat berhubungan dengan kata wali (mufrod auliya') yang dalam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wali adalah orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa. Atau

¹⁷ Ahmad Najib Burnawi, *Tarekat Tanpa Tarekat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 19.

¹⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 1.

¹⁹ *Ibid*, h. 1.

Wali adalah Orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak. Orang saleh (suci) penyebar agama. Wali Allah adalah sahabat Allah; orang suci dan keramat.²⁰ Disini dapat dipahami begitu beragamnya makna wali itu namun saling berkesinambungan.

Politik merupakan akar kata dari kata *polis* yang di maknai negara kota di Yunani,²¹ dalam bahasa arab politik disebut *siyasayah*, yang dalam bahasa inggrisnya disebut *politics*, dimana dari istilah dari kedua bahasa tersebut politik dapat di maknai cerdas dan bijaksana.²² Diambil dari kata *polis* diatas maka makna politik secara istilah adalah konsep-konsep yang dipergunakan untuk mengatur masyarakat yang berhubungan dengan masalah bagaimana pemerintah berjalan sehingga terwujud sebuah masyarakat politik atau negara yang paling baik.²³

Miriam Budiarto mengungkapkan bahwa politik adalah macam-macam kegiatan dan aktivitas dalam suatu sistem politik (atau negara), yang menyangkut proses menentukan tujuan sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuannya.²⁴ Menurut pengertian dinamis-fungsional operasional, politik tidak hanya hal-hal yang berhubungan dengan negara saja. Sebab konflik-konflik, ketentuan, ketetapan, gejala, dan masalah-masalah sosial tertentu dapat juga bersifat politis,

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Balai Pustaka, 2006), h. 1256.

²¹ Sukarna, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 4.

²² Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 74.

²³ Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 10.

²⁴ Undang A. Kamaluddin dan Muhammad Alfian, *Dinamika Politik di Indonesia Perjalanan Politik Sejak Orde Lama Hingga Reformasi*, h. 179.

atau dapat dijadikan masalah politik.²⁵ Hingganya politik bisa dipahami suatu proses pembentukan untuk pembagian kekuasaan dalam tatanan masyarakat. Diantaranya tahap pembuatan keputusan, khususnya dalam sebuah negara. Namun politik bisa dipahami sebagai tahap interaksi antara pihak pemerintah (penguasa) dan pihak masyarakat (yang dikuasai).²⁶

Pengertian politik yang diungkapkan oleh Miriam Budiarjo diatas memiliki kesamaan apa yang diungkapkan oleh Ramlan Surbak yang memaknai politik adalah cara interaksi antara pemerintah dan masyarakat untuk suatu tahap pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang diikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam daerah tersebut.²⁷

Politik dapat dikaitkan dengan makna Auliya, yaitu terambil dari kata wali, yang dalam kamus ilmu Al-Qur'an didefinisikan yakni salah satu dari *asma al-Husna* (nama-nama yang indah), artinya yang melindungi. Penggunaan kata *al-Wali* jika menjadi sifat Allah SWT hanya ditujukan kepada orang-orang beriman dan karena itu, kata *wali* bagi Allah SWT diartikan dengan “*pembela, pelindung atau pendukung dan sejenisnya*”. Tetapi pembelaan dan pendukung ataupun perlindungan yang bersifat positif, serta berkesudahan dengan kesudahan yang baik, sebagaimana di jelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 257. Kata wali juga dapat disandang oleh manusia dalam arti, ia menjadi pecinta Allah SWT, pecinta

²⁵ Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik*, h. 13.

²⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, h. 4.

²⁷ *Ibid.*, h. 95.

Rasul, dan pendukung ajaran-ajaran-Nya. Pada saat seorang menjadi wali Allah SWT maka ia juga telah meneladani Allah SWT.²⁸

Dari uraian-uraian diatas mengenai pengertian Sosial dan Politik, maka kita dapat pengertian tentang makna *Sosial Politik*, yaitu adanya suatu masalah sosial sehingga berubah menjadi masalah politik ketika pemerintahan terlibat dan diwajibkan untuk memecahkan masalahnya tersebut.²⁹ Dari sini dapat kita pahami bahwa sosial politik merupakan dua istilah yang dalam perakteknya saling berkaitan dan berhubungan sehingga biasanya menjadi faktor-faktor suatu konflik.

D. Topik-Topik Aspek Sosial Politik

Pemetaan topik dan ayat-ayat tentang aspek sosial politik peneliti bagi dalam dua aspek penting, yaitu pemimpin dan pendidikan.

1. Aspek Pemimpin dan Pemerintahan

Pemimpin adalah orangnya (*subjek*) sebagai pelaku yang merupakan bagian dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan, dalam hal ini pemimpin berkuasa, sangat berpengaruh, tentunya memiliki kekuatan, sekaligus bertanggung jawab apa saja yang dilakukan orang-orang yang ada dibawah kepemimpinannya.³⁰

Kehidupan bernegara Negara sebagai konteksnya, konsepsi kepemimpinan dapat diwujudkan dalam bentuk pemerintahan yang demokratis dan berkemajuan, hingganya dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera, aman, adil, tentunya

²⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (t.t: Amzah, 2005), h. 306.

²⁹ Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik*, h. 13.

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Ii Sumantri, *Kepemimpinan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 19-20.

masyarakat yang berketuhanan. Hingga akhirnya terwujudlah kepemimpinan yang mampu menciptakan *welfare state* atau *al-madinah al-fadilah*.³¹

Hal ini sangat cocok dengan negara Indonesia yang berkehidupan dan memakai paham demokrasi. Pemimpin berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang berasas keadilan dan kemakmuran sesuai dengan Pancasila yang telah disepakati. Oleh karena itu dalam kehidupan bernegara harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Diantaranya demokrasi, yang mana telah ditegaskan secara jelas di pembukaan UUD 1945 yakni, “*kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*”. Namun secara tersirat terkandung di nilai-nilai, “*ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan keadilan sosial dari seluruh rakyat Indonesia*”.³²

Penjelasan diatas memberikan ciri-ciri yang harus dimiliki seorang pemimpin, yakni amanat, adil dan jujur, akan tetapi tidak lupa taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan menjalankan dalam kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Berikut ini adalah ciri-ciri yang harus dimiliki seorang pemimpin atau pemerintah:

a. Adil

Adil dalam Al-Qur'an telah banyak dibicarakan diantaranya surat An-Nisa ayat 58 yakni sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

³¹ *Ibid*, h. 168.

³² Sayidiman Suryohadiprojo, *Pancasila, Islam dan ABRI: Buah Renungan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992), h. 35.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu memutuskan yang ada diantara manusia, supaya kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya sebaik-baik pengajaran itu yang diberikan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 4: 58)

Bakri syahid memberi penjelasan dalam tafsirnya mengenai ayat ini, yakni siapa saja yang menjadi pemimpin yang berada di pemerintahan berkewajiban memiliki ciri yang menjadi sifatnya yakni adil, jujur dalam segala aspek sosial kehidupan. Karena jikalau tidak, maka akan terjadi konflik-konflik.³³ Dari inti penjelasan tafsir diatas, tentulah seorang pemimpin harus memiliki sikap adil dengan tujuan tidak mudah terjadi konflik-konflik didalam masyarakatnya.

Hasbi ash-Shiddieqy mengungkapkan dalam tafsirnya, *an-Nuur*, Seorang pemimpin seharusnya memiliki dan berlaku adil. Hal yang terpenting juga bagi pemimpin adalah amanah harus mampu menguasai urusan-urusan negara, misalnya dengan membentuk lembaga-lembaga peradilan, karena perkara adil ini merupakan perintah Allah SWT oleh karenanya kita sebagai seorang muslim harus melakukannya, dalam segala perbuatan, tindakan, dan kegiatan-kegiatan yang kita lakukan.³⁴

b. Amanat

Amanah adalah sifat yang berikutnya, yang harus ada pada seorang pemimpin sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ٥٣

Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia (QS. An-Nisa': 4: 53)

³³ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983), Cet. 3, h. 147

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Karim Majid an-Nuur I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 879.

Surat An-Nisa' ayat 53 ini menganjurkan agar seorang pemimpi itu memiliki sifat amanah, Khususnya kepada saudara-saudara yang duduk dilembaga-lembaga kenegaraan, baik yang lembaga eksekutif maupun legislatif. Eksekutif merupakan lembaga yang memiliki wewenang ataupun kekuasaan sekaligus bertanggung jawab ketika menerapkan hukum-hukum. Diantanya orang yang berada di lembaga eksekutif yaitu presiden dan menteri-menternya, Gubernur, wali kota dan bupati dan seterusnya sampai tingkat desa. Adapun legislatif merupakan lembaga yang berwenang membuat hukum. Contohnya DPR dan DPRD.³⁵

Pada masa pemerintahan Pak Soeharto, untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui sektor ekonomi. Hal ini disebabkan tidak lain kuatnya politik pada saat itu yang dipimpin langsung oleh Pak Harto sehingga ekonomi menjadi pusat perhatian yang utama. Seperti kita ketahui melalui sejarah bangsa ini Pak Harto membentuk sebuah tim ekonomi agar mendapat dukungan serta bantuan diluar negeri. Wewenang-wewenang ini dicetuskan oleh tim ekonomi ini tidak lain sebagai untuk melakukan stabilitas dan perbaikan ekonomi.³⁶

Surat An-Nisa' Ayat 53, secara sebab turunnya(*asbab an-nuzul*) berkaitan dengan kaum yahudi adalah *tipe* orang yang hidupnya berorientasi pada materi, sehingga mereka salah dalam menentukan jalan hidupnya. Ayat ini memberikan informasi ciri-ciri orang-orang yahudi apabila mereka diberi amanah untuk

³⁵ Siti Nuraini, "Hubungan Eksekutif dan Legislatif di Era Otonomi Daerah", dalam Madani Edisi I (Mei 2006), h 2-3.

³⁶ Dwi Wahyono Hadi, "Propaganda Orde Baru 1966-1980", dalam *Verleden*, Vol. I, no. 1 (Desember 2012), h. 43.

berkuasaan, mereka tidak akan orang-orang arab memperoleh manfaat dari kekuasaan mereka itu³⁷ Ahmad Hassan mengungkapkan, bahwa orang-orang Yahudi saat mereka berkuasa, maka saat itulah pula mereka mengumpulkan kekayaan dan tidak akan pernah mereka kasihkan kepada siapaun walaupun hanya sedikit.³⁸

Penjelasan diatas dapat kita ambil benang merah, sesungguhnya seorang pemimpin itu mampu membangun dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Baik dalam artian luas yakni baik sosialnya, baik ekonominya, baik moral bangsanya dan tentunya baik agamanya. Seorang pemimpin itu terhidar dari fitnah, apalagi pemimpin yang amanah. Fitnah secara bahasa dapat diartikan ucapan dusta dengan maksud menjelekkan orang misalnya merusak nama baik, dan menjatuhkan kehormatan.³⁹

Seorang pemimpin sangat penting untuk menata keimanannya, karena dengan demikian akan terbebas dari dari rasa takut, panik, dan gelisah. namun, seorang pemimpin dengan keimanannya akan tampak kesabaran dan kebenarannya. Sehingga tampaklah seorang pemimpin itu pemimpin yang uswatun khasanah pemimpin yang bisa dijadikan panutan masyarakatnya.⁴⁰ Hal ini ini harus dimiliki seorang pemimpin agar jauh dari fitnah-fitnah yang keji.

c. Berketuhanan

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Karim Majid an-Nuur I*, h. 874-875.

³⁸ Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamaam, 2014), h. 168

³⁹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 331.

⁴⁰ Jurnal: Salmiwati, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak", dalam *Tarbiyah al-Awlad*, Vol. IV, no. 1 (Januari-Juni 2014), h. 379.

Manusia merupakan makhluk yang pada dasarnya meyakini dihatinya ada tuhan sehingga manusia cenderung kepada kehidupan yang teratur. Begitupun seorang pemimpin tidak boleh menyimpang apa yang telah diatur oleh Allah SWT dan ia harus melaksanakannya, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (An-Nisa': 4:59)

Surat An-Nisa' ayat 59 ini memberi arahan dan penekanan bahwassanya sikap seorang pemimpin harus menjalankan syariat islam supaya terciptanya kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera. Ungkapan ini sesuai dengan penjelasan Ahmad Hassan saat beliau menguraikan perihal, “mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu dengan mencari keputusan dari Al-Qur'an dan hadis dengan jalan paham atau qiyas”.⁴¹

Sayyid Qutbh Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan makna *Ulil Amri*, menurut beliau *Ulil Amri* pada surat An-Nisa' ayat 59 diatas adalah *Ulil Amri* yang memiliki ketaatan kaffah kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW harus terang-terangan mengatakan bahwa Allah SWT merupakan kedaulatan hukum yang harus diterapkan, sebagaimana yang tercantum dalam nash yakni Al-Qur'an dan Hadits, Serta setiap perselisihan oleh akal pikiran manusia harus dikembalikan kepada-Nya.⁴²

⁴¹ Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, h. 170

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), h.

Dua penafsir diatas dalam memaknai Ulil Amri dalam artian pemimpin secara global memiliki kesamaan, yaitu pemimpin harus taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dan berkomitmen untuk menjalankan apa saja yang telah ditetapkan oleh *nash*, yakni Al-Qur'an dan Hadits, Serta dikembalikan segala urusan hanya kepada Allah Swt., dan apabila tidak ada pada Al-Qur'an dan Hadits, maka bisa menggunakan *ijmak* dan *qiyas* dalam menyelesaikan semua perkara. Terakhir tentunya seorang pemimpin harus terjauh dari segala sifat kemsyrikan dan dosa-dosa besar lainnya

d. Kemufakatan

Mufakat merupakan hasil dari musyawarah untuk mengambil keputusan didalam Al-Qur'an surat Asy-syura' ayat 38 dijelaskan, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Dan terhadap orang-orang yang menerima seruan Allah! Dan menyempurnakan salat, serta mau bermusyawarah terhadap perkara keperluannya! Dan mereka mau menafkahkan sebagian dari rezeki yang sudah Kami berikan. (surat Asy-syura' ayat 38)

Ayat ini menunjukan bahwasanya manusia merupan makhluk sosial, hal ini juga bukti bahwa ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an hanya untuk kebaikan dan nilainya berupa kebaikan. Dari sini tampak lah bahwasanya islam ajaranya mengutamakan nilai Rahmat untuk semua alam raya ini.

Bedasarkan ayat diatas kemukatan yang terkandung sesuai apa yang diterapkan di pemerintahan Indonesia, yaitu sistem demokrasi pancasila. Demokrasi adalah sebuah sistem perpolitikan yang mana memiliki perinsip setiap individu manusia itu sama apabila dipandang dari kaca mata politik. Demokrasi tidak sama sekali menutamakan mayoritarianisme, akan tetapi berperinsip

mayoritas bemusywarah yang adil, serta tidak menyudutkan minoritas yang paling fundamental.⁴³

Sepanjang sejarah islam, demokrasi sudah mulai ditegakan sejak awal mulanya islam, Yakni Rasulullah SAW ketika hijrah ke madinah membuat undang-undang yang dinamai dengan piagam madinah. Piagam madianah merupakan sebuah aturan umat islam dengan orang-orang yahudi dan nashrani maupun dengan suku-suku setempat. Hal ini dilakukan karena pondasi umat islam telah kokoh, seperti penegakan akidah, politik, sistem di tengah-tengah kaum muslimin. setelah itu diperlukannya sebuah aturan yang mengatur hubungan umat islam dengan non-muslim, tercetuslah *Piagam Madina*. Dengan tujuan agar tercipta kodisi kehidupan damai, tenteram, dan sejahtera ditengah-tengah perbedaan yang ada, dengan mengatur wilayah dalam satu arahan. Piagam madinah yang dibuat oleh Rasulullah SAW berisikan sebuah perjanjian dengan kaum yahudi dan nashrani serta suku-suku setempat, yakni kebebasan mutlak perkara agama dan harta, serta tidak politik penyingkiran dan permusuhan.⁴⁴

Adapun Demokrasi yang diterapkan di Indonesia merupakan sebuah sistem Demokrasi pancasila, yakni pemahaman demokrasi yang bersumber kepada pandangan hidup bangsa Indonesia. Demokrasi Pancasila adalah cara agar tercapainya tujuan daripada bangsa ini sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 yang berbunyi: “*Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan*

⁴³ Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 86.

⁴⁴ Shafi Ar-Rahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhard,i (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 213.

kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”⁴⁵

Sistem Demokrasi Pancasila dalam tahap-tahap pengambilan keputusan dengan cara melaksanakan musyawarah atau mufakat yang telah dirumuskan oleh MPRS dengan Ketetapan No. XXXVII/MPRS/1968, yang kemudian digantikan dengan Ketetapan MPR No. 1/MPR/1973. Dengan demikian tercapailah mufakat, oleh karenanya seridaknya ada empat hal mendasar yang harus dianut, yakni mendahulukan kepentingan rakyat, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan/perorangan, kebenaran dan keadilan, serta kejujuran dan itikad baik.⁴⁶

2. Aspek pendidikan

Education atau Pendidikan merupakan suatu proses yang secara sadar dilakukan sebuah keluarga misalnya, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dilakukan dengan cara bimbingan, pembelajaran, atau latihan yang biasa dilakukan disekolah maupun diluar sekolah guna untuk menumbuhkan generasi baru yang dapat menggantikan peranan dalam berbagai aspek kehidupan di kehidupan mendatang atau masa yang akan datang.⁴⁷

Dalam agama islam pendidikan merupakan peranan penting dan wajib dilakukan oleh seorang muslim. Kareana itu Al-Qur'an memberikn model dan aturan dalam hal pendidikan sebagaimana di jelaskan dalam surat Al-An'am ayat , menurut ajaran islam pendidkan utama itu adalah lingkungan keluarga,

⁴⁵ Burhanuddin Salam, *Filsafat Pancasilaisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1966), h. 184.

⁴⁶ *Ibid*, h. 185-186.

⁴⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 22.

dilanjutkan lembaga pendidikan dan pendidikan diluar sekolah. Allah SWT berfirman:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنِّي تُبْسِلَ نَفْسُ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعِدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ٧٠

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu (Al-An'am ayat 70)

Berkenaan dengan surah al-an'am ayat 70 ini, Bakri Syahid mengungkapkan dalam melaksanakan ajaran syariat agama harus dengan *kaffah* tidak boleh setengah, bermain-main, apalagi dengan senda gurau. Oleh sebab itu, menurut beliau hal ini harus ditanamkan utamanya dalam lingkungan keluarga dengan segala bentuk pendidikannya. Selanjut nya bakri syahid menganjurkan agar anak-anak digiring ke pendidikan pesantren untuk belajar agama dan kedisiplinan.⁴⁸

Hal ini senada apa yang dijelaskan juga oleh Hasbi ash-Shiddiqiey, yakni himbauan agar meninggalkan orang yang menjadikan agamanya dengan senda gurau belaka yang mereka itu dipebudak oleh dunia yang hina.⁴⁹ Kemudian beliau mengungkapkan bahwasanya orang-orang seperti ini tidak akan mendapatkan

⁴⁸ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, h. 230.

⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1255.

pahala dan sebaliknya mereka akan mendapatkan siksaan yang keras akibat dari perbuatan mereka.⁵⁰

Pada Orde Baru dalam kebijakannya, pendidikan islam belum mendapatkan perhatian secara khusus, karena pendidikan islam cenderung pembinaannya dialihkan dari DEPAG ke kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan 1972 ini justru melemahkan pendidikan islam yang telah berpengaruh besar dalam mengusir penjajahan dan memerdekakan Indonesia.⁵¹ Akibat dari kebijakan ini timbul gejolak *Sosial Politik* antara umat islam dengan pemerintahan Orde Baru, namun hal tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1975 pemerintahan memberi kebijakan yaitu meningkatkan pendidikan islam yang berbasis madrasah. Hal dilatar belakangi oleh para pembaru islam yang berpikiran modern, moderat, yang kemudian dipasilitas oleh pemerintah untuk mengembangkan aspek *Sosial Politik Islam* dibidang pendidikan. Dengan demikian kebijakan pemerintah ini memberikan panggung untuk kepentingan umat islam, khususnya dibidang peningkatan pendidikan islam.⁵²

E. Tinjauan Pustaka

Pada era sekarang ini zaman yang terbilang modern, karya ilmiah bukanlah sesuatu yang baru lagi bisa disebut sudah lumrah namun dengan banyaknya karya ilmiah pastilah memiliki perbedaan dari segi sisi yang berbeda pula, kemudian guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan yang lain.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 1256.

⁵¹ Hamlan, "Politik Pendidikan Islam dan Konfigurasi Sistem Pendidikan di Indonesia", dalam *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. X, no. 1 (Juni 2013), h. 189-191.

⁵² *Ibid.*, h. 191-193.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis (skripsi) yang sama dengan penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji tentang Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, kajian tentang Auliya' bukanlah suatu hal baru, ataupun kajian tentang Makna Auliya' dalam Al-Qur'an.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penafsiran kata Auliya':

1. Penafsiran Kata Auliya' dalam Al-Qur'an (Telaah Atas tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah): Skripsi M. Miftachul Farid NPM:E83211106. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya: dalam skripsi ini di jelaskan tentang Pengertian Auliya' dalam Al-Qur'an, dan Makna Auliya' Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah Telaah Surat Ali-Imron Ayat 28.
2. Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 (Aplikasi Teori Penafsiran Hermeneutika Jorge. J.E Gracia. Skripsi M. Dani Habibi NPM: 13530104. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: Skripsi ini menjelaskan tentang Seketsa Biografi Jorge J.E Gracia dan Teori Penafsiran, Diskripsi Surat Al-Maidah Ayat 51, dan Aplikasi Teori Penafsiran Jorge J.E Gracia Terhadap Surat Al-Maidah Ayat 51.
3. Jurnal: *makna wali dan auliya' dalam Al-Qur'an*, (suatu kajian dengan pendekatan semantik toshihiko izutsu) oleh Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun. Diya al-afkar vol.4. No. 02 Desember 2016: Jurnal ini

Menjelaskan tentang semantik kata Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an, Diakronik kata Wali dan Auliya' dan Sinkronik Wali dan Auliya'.

Dari Skripsi-Skripsi dan Jurnal diatas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentang penafsiran Makna Auliya secara benar dan diharapkan oleh masa modern ini akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji serta memaparkan secara utuh, terperinci, dan komprehensif, disertai pengembangan-pengembangan konsep lain yang diambil dari pemikiran tokoh-tokoh dan intelektual lain yang sesuai dengan konteks dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di era yang sudah modern ini.

Adapun sisi sama penafsiran kata auliya dalam penelitian ini dengan skripsi-skripsi dan jurnal diatas adalah dari segi pemaknaan secara bahasanya saja, baik makna secara mufrod maupun jamak penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi-skripsi dan jurnal diatas.

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KITAB TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Sekilas Tentang Sayyid Quthb

1. Cerita Singkat Kehidupan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadili atau lebih di kenal dengan Sayyid Quthb lahir pada tanggal 19 oktober 1906 di mausyah, provinsi Asyuth.¹ Ayah Sayyid Quthb bernama Al-Haj dan Ibu-Nya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Pekerjaan bapaknya adalah seorang petani sekalaigus anggota komisariss partai Nasional di desanya, yang mana rumahnya sering sekali dijadikan kegiatan politik. Selain itu rumah bapak Sayyid Quthb di jadikan pusat informasi berita-berita Nasioanal dan Internasiaonal.² Namun disisi lain keluarga Sayyid Quthb sangat raligius sehingga ia di besarkan di keluarga yang fantik terhadap ajaran islam dan mencintai Al-Qur'an.³

Sayyid Quthb mengawali pendidikan di daerahnya sendiri selama empat tahun dan ia telah hafidz Al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Sayyid Quthb memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'an dalam kontek pendidikan dan hal inilah yang mempengaruhi kuat pada kehidupannya. Setelah selesai pendidikan dasarnya, Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya ke

¹ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 23.

² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema insani, 2005), h. 16.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (jakarta: Akademika Prindo, 1996), h. 218.

madrasah sanawiyah pada tahun 1921 di kairo, disana dia tinggal bersama pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman.⁴

Pada tahun 1925 Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Mutaalimin yang bertempat masih di kairo selama tiga tahun dan lulus mendapatkan ijazah dan gelar kafa'ah (kelayakan mengajar). Pada tahun 1933 dia masuk kuliah di Al-Ulum dan ia mendapatkan gelar sarjana di bidang sastra dan sekaligus mendapatkan gelar diploma dalam bidang pendidikan. Dari sini dapat dilihat bahwa Sayyid Quthb selain seorang pemikir namun dia juga seorang sastrawan. Hal ini diketahui dari buku-buku karang beliau yang bernuansa sastra dan gaya bahasa yang tinggi.⁵

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Sayyid Quthb bekerja di departemen pendidikan dengan tugas tenaga pengajar selama enam tahun. Kemudian Sayyid Quthb bekerja sebagai pegawai kantor di departemen pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu. Tidak lama kemudian Sayyid Quthb berkerja sebagai pengawasan pendidikan umum yang berlangsung selama delapan tahun. Di sinilah Sayyid Quthb di beri kesempatan untuk belajar ke Amerika serikat selama dua tahun dalam rangka untuk memperdalam pengetahuannya terutama dalam pendidikan.⁶

Di Amerika inilah sayyid Quthb menyempatkan diri untuk belajar di Wilson's Teacher's College di Washington (*saat ini bernama the University of the*

⁴ Al- bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir 2, 1 (Juni 2017), *penafsiran sayyid quthb tentang ayat-ayat islah (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, oleh wulandari, usep dedi rostandi kosasih Fakultas Ushuluddin UIN sunan gunung jati bandung Jl. A. H Nasutioan 105 cibiru bandung 40614. Indonesia, h. 76-80.

⁵ *Ibid*, h. 80.

⁶ Salafuddin Abu Ayyub, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 28.

District of Columbia), *Greeley College di Colorado*, dan *Stanford University*' di *california* dengan meraih gelar MA di Universitas itu. Selama tinggal di amerika serikat dia banyak menyaksikan kerusakan-kerusakan seperti yang di buat materialisme anti tuhan dan spritual, sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat.⁷

Pada tahun 1949 Hasan Al-Banna meninggal dunia dengan peristiwa ini, Sayyid Quthb menyaksikan betapa senangnya bangsa Amerika serikat sehingga mereka berpesta pora atas meninggalnya Hasan Al-Banna. Hal ini salah satu faktor yang menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya. Di tambah lagi hasil pendidikan dan pengalamannya di amerika serikat itu menambah wawasan pemikirannya mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang paham ketuhanan.⁸

Pada tahun 1952 Sayyid Quthb kembali ke Mesir dia berhenti dari pekerjaannya dan Ia menghabiskan sisa waktunya untuk berdakwah dan harokah serta studi dan mengaran.⁹ Kemudian Ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang menyokong terhadap revolusi mesir. Disinilah Sayyid Quthb menjadi muslim yang aktif, dia menjadi orang yang berani menulis artikel keislaman seperti majalah dan koran, serta mennyiakan kajian tentang keislaman. Selain itu beliau menjadi anggota maktab Irsyad 'am dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah, serta aktif dalam menggalangkan revolusi.¹⁰

⁷ *Ibid*, h. 3-4.

⁸ *Ibid*, h. 318-319

⁹ *Ibid*, h. 29.

¹⁰ *Ibid*, h. 52

Gamal Abdul Naser sebagai pemimpin Revolusi mesir, sering berkunjung ke kediaman Sayyid Quthb untuk merumuskan upaya-upaya revolusi agar dapat tercapai. Pada saat itulah Sayyid Quthb menjadi orang yang sangat dihormati oleh tokoh-tokoh dan anggota revolusi umumnya umat muslim yang ada di mesir. Ia kadangkalanya menghadiri pertemuan dewan komando revolusi (Quyadah Ats-Tsaurah), dan ia sering ditawari jabatan-jabatan tertinggi namun dia tolak semua. Namun tidak lama kemudian dia diangkat sebagai penasehat (*Musytasyar*) di dewan komando revolusi, khususnya dibidang kebudayaan, kemudian Ia menjadi sekertaris bagi lembaga penerbit *Pers*.¹¹

Hubungan Ikhwanul Muslimin Abdul Gamal Naser sebagai pemimpin dewan revolusi mesir tidak begitu harmonis. Hal ini dipicu kekecewaan Sayyid Quthb karena pemerintahan Naser tidak mau menerima gagasannya untuk membentuk Negara Islam. Pada bulan November 1954 Sayyid Quthb bersama teman-temannya di Ikhwanul Muslimin di tangkap oleh Naser dengan tuduhan ia bersama teman-temannya bersekongkol untuk membunuh dan melakukan gerakan melawan pemerintahan.¹²

Kemudian pada tanggal 13 juli 1955 ia bersama teman-temannya di jatuhi hukuman 15 tahun penjara. Namun sebelum setahun Naser melalui utusannya menawarkan Vonis bebas dan akan memberikannya kedudukan tinggi dikementerian pendidikan dengan syarat Sayyid Quthb meminta maaf pada Naser, namun tawaran itu ia tolaknya.

¹¹ K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 11.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 145.

Tiga tahun pertama dalam penjara merupakan tahun-tahun kekerasan mereda sementara, dan keluarganya pun dipebolehkan menjenguknya. kemudian Sayyid Quthb di fasilitasi alat baca tulis sehingga beliau bisa melanjutkan kebiasannya membaca dan menulis dan khususnya menyelesaikan Tafsirnya yakni *Fi Zhilalil Qur'an*.

Pada tahun 1964 menghirup udara segera setelah ia di bebaskan atas permintaan presiden iraq yaitu Abdus Salam Arif dalam kesempatannya berkunjung ke mesir. Akan tetapi sangat disayangkan, genap setahun pasca pembebasan beliau, Sayyid Quthb kembali di tahan oleh Naser dengan tuduhan yang sama yakni Sayyid Quthb dan bersama teman-temanya di Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya lagi. Sesuai Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966 yang berlaku di Mesir, Presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa Peroses,¹³ oleh karena itu tepatnya senin 13 jumadil awwal 1386 H atau 29 agustus 1966 Sayyid Quthb bersama kedua temannya menjalani hukuman gantung.¹⁴ Dengan demikian wafatlah Sayyid Quthb sebagai syuhada diikuti dengan syuhada lainnya.

Pemerintahan Mesir mendapatkan perotes keras dari berbagai kalangan, mereka perotes terhadap pengadilan yang diterima oleh tuan guru Sayyid Quthb namun tidak di hiraukan.¹⁵ Tuan guru Sayyid Quthb merasa di zalimi dalam pengakuannya: “Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah

¹³ Sayyid Quthb, *Perdamaian Dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1996), cet. 1, h. 5-6.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: gema insani, 1992) cet, 1 h. 2.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 146.

tumbuh perasan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimin di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan di zalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka”.¹⁶

Tulisan-tulisan Sayyid Qutbh banyak diwarnai keritik sosial dan politik serta lebih menitik beratkan pada mewajibkan menjalankan ajaran islam. Hal ini di sebab tidak lain saat kembalinya ia ke mesir pada tahun 1950 berbarengan dengan berkembangnya kritis politik militer yang menyebabkan terjadinya kudeta militer pada tahun 1952. Misalnya bisa kita lihat dalam buku beliau *'Adalah Al Ijtima'iyyah Fi Al Islam* (keadilan sosial dalam islam), buku ini menjelaskan dasar-dasar reformasi dan prinsiip-prinsip solidaritas sosial dalam islam dan memberikan suatu solusi terhadap delemma yang dihadapi masyarakat, yang di

¹⁶ Sayyid Qutbh, *Mengapa Saya Dihukum Mati*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), h. 22-23.

dasarkan atas keadilan sosial islam.¹⁷ Dan lebih komprehensif nya dapat dilihat dari karya-karya Sayyid Quthb.

2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb banyak membuat buku-buku sebagai buah karya yang dihasilkannya untuk umat islam, pertama ia mengembangkan bakatnya menulis yaitu membuat buku untuk anak-anak dengan meriwayatkan sejarah Nabi Muhammad SAW serta cerita-cerita lainnya yang berkaitan dengan sejarah Islam. Bakatnya itu terus ia asah dengan cara menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Karya-karya Sayyid Quthb sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan menyebar ke daerah Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Para pengikut Ikhwanul Muslimin hampir dipastikan memiliki buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh ikhwanul muslimin. Berikut beberapa buku yang peneliti dapati, sebagai berikut:¹⁸

No	nama-nama Kitab	Tahun & bulan terbit
1	<i>Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir</i>	1933.
2	<i>As-Sathi' Al-Majhul.</i>	februari 1935
3	<i>Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain.</i>	1939

¹⁷ Salfudin Abu Ayyub, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*, h. 40.

¹⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, h. 22.

4	<i>At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an</i> , ¹⁹	April 1954
5	<i>Al-Athyaf Al-Arba'ah</i> .	1945
6	<i>Thilf min Al-Qaryah</i> ²⁰	1946
7	<i>Al-Madinah Al-Manshurah</i> ²¹	1946
8	<i>Kutub wa Syakhsyiat</i> ²²	1946
9	<i>Ashwak</i> ²³	1947
10	<i>Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an</i> ²⁴	April 1947
11	<i>Raudhatul Thift</i> ²⁵	
12	<i>Al-Qashash Ad-Diniy</i> ²⁶	
13	<i>Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah</i>	
14	<i>Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam</i> ²⁷	April 1949
15	<i>Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah</i> ²⁸	Februari 1951.
16	<i>As-Salam Al-Islami wa Al-Islam</i> ²⁹	Oktober 1951.

¹⁹ buku ini menjelaskan penemuan sayyid qutbh mengenai sebuah teori unik. Berkat penemuan teori ini beliau dapat mengetahui karakteristik secara umum mengenai keindahan artistik di dalam al-Qur'an yaitu teori-teori artistik al-qur'an, yang dijadikan oleh Al-qur'an sebagai sebuah kaidah mendasar dalam mengekspresikan sesuatu serta merupakan sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur'an (Lihat salafudin abu ayyub pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 49).

²⁰ Berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa.

²¹ Berisi sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam.

²² Berisi sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain.

²³ Yang berarti duri-duri yaitu sebuah kisah cinta yang berakhir dengan tragedi. Lihat wiyanto suud, khairul imam 100 muslim paling berpengaruh sepanjang sejarah, (jakarta selatan: mizan publika, 2012), h. 658.

²⁴ Tentang bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an.

²⁵ ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

²⁶ ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.

²⁷ Merupakan buku pertama Sayyid Qutbh dalam pemikiran Islam.

²⁸ Artinya "pergulatan antar islam dan kapitalisme".

²⁹ Artinya "perdamaian dunia dan islam".

17	<i>Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an</i> ³⁰	
18	<i>Dirasat Islamiah</i> ³¹	1953
19	<i>Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din</i> ³²	
20	<i>Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu</i> ³³	
21	<i>Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah</i>	

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:³⁴

- a. *Ma'alim fith-Thariq*³⁵
- b. *Fi-Zhilal As-Sirah.*
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.*
- d. *Fi Maukib Al-Iman.*
- e. *Nahwu Mujtama' Islami.*
- f. *Hadza Al-Qur'an.*
- g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din.*
- h. *Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir.*

3. Pemikiran-Pemikiran Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan seorang intelektual sekaligus aktivis kaum muslim yang cerdas. hal itu sudah terlihat sejak beliau kecil hingga akhir hayatnya yang banyak memberikan pemikiran-pemikiran pembaharu untuk umat islam, tentu hal ini tidaklah mudah dilakukan bagi orang-orang pada umumnya. Lantas

³⁰ diterbit dalam tiga masa yang berlainan.

³¹ Berisi kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib.

³² Yaitu buku penyempurna dari buku Hadza Ad-Din.

³³ Buku ini menjelaskan yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.

³⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, h. 24.

³⁵ Meupakan karya terakhir sayyid quthb didalam penjara buku ini berisi gagasan revolusi total tidak hanya untuk individu tapi untuk sebuah negara, dan di buku inilah terdapat konsep negara islam. Dan buku ini pula yang menjadi tuduhan dalam persidangnya hingga ia di tahan lagi pada tahun 1965. lihat ilyas hasan, *para perintis zaman baru islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 158.

apa saja pemukiran-pemikiran dari Sayyid Quthb, hal ini dapat kita gali dari karya dan tulisan-tulisan tuan guru diantaranya:

a. *Al Adalah Al Ijtamiyah Fil Islam* (keadilan sosial dalam islam)

Dr. Yusuf Qordowi berkomentar terhadap buku ini, menurutnya buku ini sangat baik dan menarik para pembaca yang terdidik, bahkan Yusuf Qordowi menyatakan rasa senangnya karena mendapat arahan terutama masalah pemikiran tentang keislaman dari tuan guru Sayyid Quthb.³⁶ Oleh sebab itu sangat menarik apabila kita paparkan sedikit pemikiran Sayyid Quthb ini diantaranya masalah ekonomi, beliau berpendapat seseorang itu dilarang untuk berhutang sebelum dia menghutang kembali kekayaannya apakah benar-benar cukup atau tidak. Begitupun dengan negara, tidak boleh mengimpor barang dari negara mana pun sebelum kita menghitung kekayaan di miliki negara itu. Lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan bahwasanya kekayaan jiwa, pemikiran, dan hati, terutama material bisa didapatkan.³⁷

Pemikiran selanjutnya adalah sosialisme islam, sistem ini tentunya berbeda dengan sistem yang digunakan kristen dan komunisme. Kalau kristen beranggapan bahwa manusia butuh dari segi rohaninya saja, dan komunisme beranggapan manusia butuh dari segi materialismenya, bahkan alam semesta ini di pandang melalui kaca mata material. Oleh sebab itu islam memandang bahwa manusia adalah sebagai satu kesatuan yang mana tidak bisa di pisahkan antara kebutuhan rohani dan dorongan jasmaninya, antara kebutuhan Spritual dan materialnya. Islam memandang bahwa alam semesta dan kehidupan adalah

³⁶ Yusuf Qordowi, *Perjalanan Hidupnya I*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 412.

³⁷ Sayyid Quthb, *keadilan sosial dalam islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 1.

integral, tidak beraneka, dan dan tidak terpisah-pisah. Ini letak perbedaan antara islam dengan kristen dan komonis.³⁸

Menurut tuan guru Sayyid Qutbh islam menegakan beberapa asas keadilan seperti, *pertama* asas kebebasan jiwa yang mutlak, maksudnya yaitu kebebasan jiwa dengan kebebasan penuh. *Kedua* asas persamaan manusia yang sempurna.³⁹ Islam mengajarkan kepada umat bahwa menjalankan syariat Islam harus totalitas atau dalam Al-Qur'an disebut dengan *kaffah*. Hal ini tidak berlaku waktu beribadah saja akan tetapi di setiap kehidupan harus di terapkan. Persamaan menjadi solusi bagi islam untuk umatnya, islam tidak memandang kasta akan tetapi tingkatan tertinggi manusia dalam syariat islam adalah takwa.

b. *Dirasah islamiyah* (beberapa studi islam)

Buku ini cecara komprehensif membahas masalah ke masyarakatan yang berbasiskan masyarakat islam. Bagaimana beliau memulai dengan karakter Nabi Muhammad SAW Menurut tuan guru Sayyid Qutbh umat islam harus menjaga kebebasan beragama hal ini menjadi suatu kewajiban untuk umat islam, sebagaimana firman Allah SWT.:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ٣٩ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتَّتْ صُلُوحٌ وَبُعِثَ لَمَسْجِدٌ يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمَ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيُنْصِرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

³⁸ Jonh L.Esposito, *Ancaman Islam: mitos atau realitas* (Bandung: Mizan, 1996), h. 141.

³⁹ *Ibid*, h. 43.

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. QS Al-Hajj ayat 39-40

Menurut tuan guru Sayyid Quthb penyebutan nama tempat ibadah orang-orang kafir pada ayat diatas yaitu nasrani dan yahudi, kemudian baru disebutkan tempat peribadatan umat islam, menjadi penegas bahwasanya umat islam harus menjaga keberagaman tidak boleh merusaknya dan menjaga tempat ibadah itu dengan baik. Perilaku seperti inilah disebut dengan toleransi. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa toleransi harus mencakup penjagaan dan keamanan kepada orang-orang non-muslim, dengan alasan selama mereka lemah dan tidak membrontak kepada umat muslim.⁴⁰

Lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sirah dari pada kehidupan Nabi SAW adalah revolusi, yaitu revolusi pembebasan manusia dari penyembahan berhala-berhala dan pembebasan manusia dari kehidupan masyarakat berkasta.⁴¹

c. *Al-Salam Al-Alami Wal Islam* (Islam Dan Perdamaian Dunia)

Agama islam adalah agama perdamaian, selaras dengan pemikiran tuan guru Sayyid Quthb yang terkandung dalam bukunya ini, beliau handak menegaskan pada dasarnya agama islam tujuan pertamanya adalah perdamaian tanpa ada paksaan untuk memeluk agama islam, sebagaimana Al-Qur'an memberikan konsep Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Beberapa Studi Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987) , h. 10-12

⁴¹ *Ibid*, h. 7.

kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 2: 256).

Menurut beliau konsep perdamaian islam itu di mulai dengan individu setiap muslim, kemudian ruanglingkup keluarga lalu ke masyarakat. Setelah itu umat islam mewujudkan perdamaian dunia atau skala internasional, yaitu perdamaian antar bangsa dan negara.⁴² Lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa beliau tidak menginginkan upaya perdamaian internasional akan tetapi hasilnya untuk kepentingan nasional. Bahkan beliau membolehkan para politikus dan pemimpin untuk melakukan suatu kejahatan yang ditujukan kepada suatu negara, bangsa atau golongan lain, apabila ambisi-ambisi internasional masih menguasai.⁴³

Menurutnya umat islam wajib menumpas ke zaliman tanpa ada skat-skat yang membatasi, karena dalam agama islam kemaslahatan bersama itu lebih penting dari pada kemaslahatan pribadi dan tidak pula untuk kemaslahatan kaum muslimin saja namun semua makhluk hidup. Oleh sebab itu islam tidak mengajarkan memandang suci sebuah negara yang bisa menghalalkan perbuatan haram dan sebaliknya.⁴⁴

Singkatnya hal yang mendasar dari pemikiran Sayyid Quthb adalah kewajiban kembali kepada Allah SWT dan cara hidup yang telah digambarkan dan di gariskan Al-Qur'an, apabila manusia menginginkan kebahagiaan, kedamaian kesejahteraan, keharmonisan, dan keadilan di kehidupan dunia ini. Walaupun tidak dapat dipungkiri Al-Qur'an telah diturunkan berabad-abad yang

⁴² Sayyid Quthb, *Islam Dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1987), h. 26.

⁴³ *Ibid*, h. 142

⁴⁴ *Ibid*, h. 143

lalu yaitu mulai sejak pertamakali Rasulullah SAW diangkat menjadi rasul hingga sekarang. Namun perlu di ketahui bahwa Al-Qur'an isi kandungannya sangatlah relevan untuk diterapkan di segala zaman.

Demikianlah beberapa pemikiran Sayyid Quthb yang bisa penulis paparkan, pada akhirnya pemikiran beliau tidak hanya di tujukan pada pemerintahan mesir, tetapi pada umumnya ia menyodorkan ideologi islam yang berasaskan *sholih li kulli wa makan* karena islam memiliki segala jawaban problem sosial politik dan islam mempunyai konsep *Rahmatan Lil Alamin*, yaitu kehidupan yang harmonis, dan penuh ke damaian.⁴⁵ Oleh sebab itu islam harus memiliki kebijakan sekaligus memiliki keputusan dengan cara menguasai pemerintahan agar terciptanya kedamaian, kejahteraan dan kebijaksanaan yang bernilai.⁴⁶ Mengapa harus demikian, karena nilai-nilai ideologi islam dapat tersalurkan atau diterapkan dalam tatanan sosial apabila telah dikemas dalam bentuk undang-undang untuk mengatur kesosialan hidup.⁴⁷

B. Metode dan Corak Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Latar belakang penulisan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Berawal saat Sayyid Quthb kembali ke mesir, ia mengalami pergolakan pemikiran sangat dahsyat antara halal dan haram, antara baik dan kebatilan, puncaknya anatara islam dan jahiliyah. Pada saat itu pula ia berkeinginan menyubangkan pemikiirannya terhadap islam agar dapat mengalahkan musuh-musuhnya dan ia manginginkan kekuatan islam yang besar supaya memperoleh

⁴⁵ Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, ter. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997), 103

⁴⁶ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), 103.

⁴⁷ *Ibid*, h. 123.

kemenangan di bidang pemikiran dan kajian, di bidang dakwah dan informasi serta dalam dunia jihad dan pergerakan. Pada saat inilah Sayyid Quthb menumbangkan pemikirannya yang inspirasi dari Al-Qur'an yaitu hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Beliau ingin mengungkapkan isi kandungan Al-Qur'an secara komprehensif beserta karakteristik dan ciri-ciri yang ada di dalamnya.⁴⁸

Pada akhir tahun 1951 M, saat ramadhan sebagai pimpinan redaksi majalah Al-Muslimin, mengajak Sayyid Quthb agar ia mau menyumbangkan pemikirannya berupa tulisan di setiap bulannya dengan tema yang bersambung. Kesempatan ini tidak disia-siakannya, dari sini terbukaklah keinginan yang terpendamnya, yaitu menuangkan segala gejolak pemikiran islamnya yang terinspirasi dari Al-Qur'an dengan tema yang membangkitkan semangat dan pergerakan, kemudian di beri judul *Fi Zhilalil Qur'an*.

Semua pemikirannya itu ia salurkan dalam majalah Al-Muslimin yang kemudian di sebar luaskan sebanyak tujuh edisi secara berturut-turut. Di edisi ke tujuh sayyid quthb berhenti menulis *Fi Zhilalil Qur'an* dalam majalah itu, karena *Fi Zhilalil Qur'an* akan ia tulis sendiri secara bersambung dalam bentuk juz, dan juz pertama terbit pada tahun Oktober 1952.⁴⁹ Kemudian ia memenuhi janjinya kepada pembaca *Fi Zhilalil Qur'an*, yaitu menerbitkan dua juz dari *Zhilal* dalam kurun waktu dua bulan bahkan lebih cepat dari yang ia targetkan. Sehingga kurun waktu antara oktober 1952 dan januari 1954 ia telah menerbitkan 16 juz dari *Fi Zhilalil Qur'an*.

⁴⁸ Shalah Abdul Fatah Al-Khaldi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 18.

⁴⁹ *Ibid*, h. 18-19

Saad Sayyid Quthb di penjara untuk pertama kalinya dalam kurun waktu januari sampai maret 1954, ia berhasil menerbitkan dua juz sekaligus yaitu juz 17 dan 18. Setelah itu ia di bebaska kurang lebih sembilan bulan, tepatnya pada november ia ditangkap kembali bersama teman-temannya Ikhwanul Muslimin yang kemudian di hukum 15 tahun penjara, dia tidak dapat melanjutkan menulis tafsir Fi Zhilalil Qur'an di penjara karena gencarnya siksaan yang ia terima. Namun berkat jasa penerbitnya dia bisa melanjutkan tulisanya itu dan merevisi juz-juz sebelumnya dari pada Fi Zhilalil Qur'an.⁵⁰

Sayyid Quthb berkata di penghantar tafsir Fi Zhilalil Qur'an, yaitu hidup dibawah naungan Al-Qur'an itu adalah suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatamn yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Dan suatu kenikmatan yang mengangkat umur hidup, memberkatidan mensucikanya. Pada awalnya ia merasa khawatir untuk menulis tafsirnya, hal ini di sebabkan karena lafal dan ungkapan ya ia tulis, ia rasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Al-Qur'an. Sebagai mana ungkapannya "*saya marasa takut dan gemetar manakala saya mulai menafsirkan Al-Qur'an yang masuk perasaan mustahil bisa saya tafsirkan dalam lafal-lafal dan ungkapkan-unkapkanku*".⁵¹

Menurut Khaldi tujuan-tujuan di tulisnya Fi Zhilalil Qur'an sebagai berikut yaitu. *Pertama* mentiadakan jarak antara kaum muskimin sekrang ini dengan Al-Qur'an. Sayyid Quthb menyatakan, "*sesungguhnya saya serukan*

⁵⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, h. 26

⁵¹ *Ibid*, h. 27

kepada para pembaca zhilal, jangan sampai zilal ini menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca zilal agar bisa dekat dengan Al-Qur'an".

Kedua memperkenalkan kepada orang-orang islam sekarang ini pada amaliyah harakiyah Al-Qur'an, yaitu menjelaskan karakteristik hidup yang bernuansa jihad, menunjukan kepada mereka tentang metode Al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad dalam rangka melawan kejahilan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuk dan sebagainya. *Ketiga*, membekali orang islam sekarang ini, melalui petunjuk amaliyah tertulis, agar tercipta ciri-ciri kepribadian islam yang diinginkan, dan ciri-ciri islam Qur'ani.

Kempat mendidik orang-orang islam dengan pendidikan Al-Qur'an yang integral, yaitu membangun kepribadian islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, serta faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya. *Kelima* memberi penjelasan tentang masyarakat-masyarakat islam yang dibentuk oleh Al-Qur'an, memperkenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat islam, serta menggariskan jalan pergerakan dan jihad untuk membangunnya.⁵²

2. Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Menurut Nashruddin baidan metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an itu ada empat, yaitu ijmal(galobal, tahlili(analisis), muqaran(perbandingan), dan maudhu'i(tematik). Sayyid qutbh dalam menafsirkan Fi Zhilalil Qur'an menggunakan metode tahlili yaitu mufassir menjelaskan isi ayat-ayat dari pada Al-

⁵² *Ibid*, h. 28-29.

Qur'an dari segala aspeknya dengan cara mengikuti urutan ayat-ayat sesuai dengan mushaf Al-Qur'an.⁵³

Perlu kita ketahui bahwa Sayyid Quthb dalam menulis tafsir kurun waktu sekitar tahun 1952-1962. Beliau pernah merevisi ketiga belas juz pertama saat ia di penjara. *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu menggunakan rujukan ke ulasan sebelumnya atau lebih di kenal dengan metode *Bil Matsur*, atau merujuk ke otoritas lain yang mapan. Namun Sebagai gantinya, Sayyid Quthb mengemukakan pendapat pribadi dan spontanitasnya saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁴

Berikut pembahasan-pembahasan secara komprehensif mengenai Metodologi Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, yaitu:

Pertama, dalam tafsir Sayyid Quthb potongan ayat yang kemudian ia jelaskan artinya secara global surat, atau hakikat surat secara umum, menjelaskan poin-poin yang akan di munculkan oleh suatu surat atau ayat tersebut dengan isinya.⁵⁵ Hal ini dapat kita lihat ketika Sayyid Quthb menafsirkan surat Ad-Duha ayat 1-11.

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ٤
وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ٥ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ٦ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ٧ وَوَجَدَكَ
عَانِلًا فَأَغْنَىٰ ٨ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang

⁵³ Abd. Al-hayy al-farmawi, *Meode Tafsir Maudhu'i*, (jakarta: Garfindo persada, 1994), Cet. 1, h. 515.

⁵⁴ Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 134.

⁵⁵ Rohimin, *metodologi ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet. 1, h. 68.

(permulaan), Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas, Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan, Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang, Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya, Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan (QS. Ad-Duha: 93: 1-11)

Beliau menerangkan bahwa surat ini memberikan sentuhan kasih sayang, rahmat, rasa cinta yang dapat menghilangkan kepedihan dan penderitaan. Serta memberikan keridhaan, harapan, keteduhan, ketenangan dan keyakinan. Inti dari penjelasannya bahwa isi kandungan surat ini secara menyeluruh di khususkan untuk meghibur Nabi Muhammad SAW dan menyenangkan hatinya.⁵⁶

Kedua, pada setiap mengawali surat pada tafsirnya beliau selalu menguraikan atau menjelaskan masalah-masalah seputar definisi tema surat. Sebagai contoh saat beliau menafsirkan surat Al-Buruj, di mana dalam surat ini, beliau menafsirkan dengan memunculkan masalah sebagai topik dari surat ini adalah peristiwa *Ashabul Ukhdud*. yang bertopikan segolongan umat manusia⁵⁷ yang beriman di zaman dahulu sebelum datangnya islam sebagai agama yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW golongan nashara yang bertauhid, mendapatkan perlakuan kejam oleh musuh-musuh mereka, yaitu penguasa diktator yang keras, kejam dan jahad.⁵⁸

Ketiga, munasabah (kolerasi), yang secara bahasa dapat diartikan *pertautan, persesuaian, kecocokan kepantasan*. Sedangkan secara istilah hubungan atau persesuaian ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berkaitan dan saling

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jillid 12*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 291.

⁵⁷ Rohimin, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, h. 69.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 225

melengkapi dalam berbagai bentuknya.⁵⁹ Sayyid Quthb juga menggunakan metode ini dalam tafsirnya, hal ini dapat dilihat ketika ia menjelaskan surat Al-Alaq yang terdiri dari sembilan belas ayat, ia memberi penjelasan bahwa segmen pertama surat ini adalah bacalah dengan menyebut nama tuhanmu, (Al-‘Alaq 1-5):

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq: 96: 1-5)

Beliau menjelaskan pada segemen inilah Allah SWT memberi pengarahan pertamanya kepada Rasulullah pada masa pertama behubungan dengan alam tertinggi dan langkah pertamanya di jalan dakwahnya supaya membaca dengan menyebut nama Allah SWT kemudian ia mengkorelasikannya pada ayat-ayat selajutnya, yaitu Sayyid Quthb menjelaskan pendirian atau sikap yang diambil oleh orang-orang musyrikin dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam sirah Nya Rasulullah SAW setelah beliau menyampaikan dakwah yaitu mengajak beribadah kepada Allah SWT yang kemudian ada tatangan dari orang-orang musyrikin.⁶⁰

Kemudian bisa kita lihat juga, saat Sayyid Quthb menafsirkan Al-Ashar ia mengkorelasikannya(munasabah) dengan surat Ad-Duha. Isi dari ad-Duha adalah mengenai rasulullah yang menjelaskan nikmat-nikmat Allah SWT dan pada surat Al-Ashar mengarah cara untuk menusyukuri nikmat Allah SWT seolah-olah saling melengkapi.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 236-237.

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 301.

⁶¹ *Ibid*, h. 295.

Keempat, Sayyid Quthb dalam memperkaya metodologinya, ia juga menggunakan penafsiran Al-Qur'an dengan hadits, hal ini dapat kita lihat saat beliau menasirkan Surat Al-Baqarah 188 dengan hadits

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 2: 188).

Sayyid quthb dalam menjelaskan ayat di atas menggunakan dua riwayat

Matsur, yaitu pertama dari Ibn 'Abbas (sahabat), sedangkan riwayat yang kedua berasal dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan, dan Qatādah (dari kalangan tabi'in). Selanjutnya, kemudian ia mengomentari dengan pemikirannya sendiri (*Ra'yu*), dengan rujukan dua riwayat tersebut. Kemudian menambahkan dari kita shahih bukhari dan shahih muslim, dari ummu salamah Nabi Muhammad SAW, bersabda" yang artinya:

Sesungguhnya aku hanya manusia biasa. Maka, boleh jadi sebagian kamu lebih pandai mengemukakan argumentasinya dari pada sebagian lainnya, sehingga aku memenangkannya. Maka, barang siapa aku putuskan untuk mendapatkan hak orang muslim lainnya (sesuai argumentasi yang dikemukakannya), itu adalah sepotong api neraka, maka biarkanlah ia membawanya atau meninggalkannya.⁶²

Kelima, selanjut ia menggunakan Ashbabun Nuzul, *ashbabun nuzul* adalah sesuatu yang menyebabkan beberapa bagian diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk pertanyaan dan kejadian atau sebuah illat (alasan logis) yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang diturunkan.⁶³

⁶²Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 1, (Jakarta:Gema Insani, 2006), h. 210.

⁶³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 205.

Keenam, Sayyid Qutbh juga menggunakan metode indentifikasi surat-surat, yaitu antara surat *Makiyah* dan *Madaniyah*, hal ini bisa kita lihat ketika ia menafsirkan surat Al-Qori'ah, ia mengindentifikasi surat ini termasuk dalam surat *Makiyah*, dan surat menceritakan tentang kehidupan akhirat.⁶⁴ Meode seperti ini senada seperti yang dijelaskan olah Manna Al-Qhatan yaitu, dari segi karakteristik dan topiknya ayat-ayat *Makiyyah* berisi ajaran secara umum berkaitan ketauhidan, misalnya kiamat, surga dan neraka. Sedangkan ayat-ayat pada surah *Madaniyyah* berisikan dukungan terhadap ajaran-ajara yang universal atau umum dan berisi hukum-hukum dan tatanan sosial.⁶⁵

Ketujuh, Sayyid Quthb menggunakan metode membagi surat ke dalam beberapa bagian secara tematik yang masing-masing bagian itu memberi gambaran satu tema dan kemudian kemas dengan suatu tema pokok. Contoh yang mudahnya dapat kita lihat ketika ia menafsirkan surat Al-Muthafifin, menurutnya tema surati ini adalah diancamnya orang-orang yang curang, dan kecelakaan yang besar yang akan diperolehnya di hari kiamat nanti. Surat ini terdiri dari empat bagian, bagian pertama berbicara tentang perang terhadap orang-orang yang curang, hal dapat dilihat pada 1-6. Bagian kedua membicarakan tentang yang durhaka dan ancamannya yang aman keras serta menjadi orang yang celaka besar, hal ini dapat dilihat pada ayat 7-17. Bagian ketiga, berbicara tentang orang-orang soleh dan kedudukannya yang tinggi, serta semua kenikmatan telah ditetapkan untuk mereka, hal dapat dilihat pada ayat 18-28. Segmen keempat yaitu pada ayat 29-36 yang menjelaskan tentang apa yang dihadapi orang-orang soleh didunia ini

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 285.

⁶⁵ Manna Khalil Al-Qur'an, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Lentera Nusa, 1994), h. 69-88.

hanyalah tipu daya belaka serta kebatilan yang dihadapi oleh orang yang durhaka.⁶⁶

3. Corak (warna) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dilihat dari coraknya tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang ditulis Oleh Sayyid Quthb di golongkan ke tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan), yaitu penafsiran terhadap Al-Qur'an menerapkan ketelitian ungkapannya menitik beratkan pada pokok diturunkannya Al-Qur'an kemudian diaplikasikan pada tataran sosial, misalnya pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁶⁷

Sayyid telah memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia melakukan pembaharuan di bidang penafsiran serata mengesampingkan yang tidak begitu penting secara bahasa. Diantara salah satu yang menonjol dari tafsir ini dapat dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah satrawan yang bersifat sajak, naghom untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁶⁸ Corak seperti ini muncul dari latar belakang Sayyid Quthb sebagai seorang sastrawan sehingga ia dapat merasakan keindahan bahasa dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang kaya akan bahasa, dan gaya bahasa yang tinggi.⁶⁹

⁶⁶. Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), h. 204

⁶⁷ Muhamad Nur Ichwan, *Belajar A-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 265.

⁶⁸ Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 7.

⁶⁹ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1999), h. 42.

C. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Makna Auliya' dalam Fi Zhilalil Qur'an

Sesungguhnya banyak sekali kata auliya' yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang semua itu memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan pokok pembahasan ayat tersebut. Didalam Al-Qur'an sendiri kata Auliya' Terulang sebanyak 42 dari 40 ayat, dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan data tentang ayat-ayat auliya' dalam Al-Qur'an yang didapati, khususnya Auliya' yang memiliki makna Pemimpin yaitu QS. Al-Māidah: 5: 51, 57, dan 81, QS. Ali Imrān: 3: 28. QS. An-Nisā': 4: 144, QS. Al-A'rāf: 7: 3, 27, QS. Al-Kahfi: 18; 50.

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Auliya'

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan data tentang ayat-ayat auliya' dalam Al-Qur'an yang didapati, khususnya Auliya' yang memiliki makna Pemimpin yaitu QS. Al-Māidah: 5: 51, 57, dan 81, QS. Ali Imrān: 3: 28. QS. An-Nisā': 4: 144, QS. Al-A'rāf: 7: 3, 27, QS. Al-Kahfi: 18; 50, berikut ayat-ayatnya:

a. Al-Qur'an Surat Al-Māidah ayat 51, 57, dan 81

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُرُوفًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٥٧ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا هُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ٨١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Māidah:5: 51, 57, 81)

b. Al-Qur'an Surat Ali Imrān ayat 28,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (QS. Ali Imrān:3: 28)

c. Al-Qur'an Surat An-Nisā' ayat 144,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ١٤٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu). (QS. An-Nisa:4: 144)

d. Al-Qur'an Surat Al-A'rāf ayat 3 dan 27

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣ يٰٓبَنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٢٧

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-A'rāf:7:3, 27)

e. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ٥٠

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (QS. Al-Kahfi:18: 50)

2. Penafsiran Ayat-Ayat Auliya' dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Pada bagian ini peneliti ingin memparkan ayat auliya diatas yakni QS. Al-Māidah: 5: 51, 57, dan 81, QS. Ali Imrān: 3: 28. QS. An-Nisā': 4: 144, QS. Al-A'rāf: 7: 3, 27, QS. Al-Kahfi: 18; 50, berdasarkan data yang diperoleh dari Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Kariya Sayyid Qutbh sebagai data dari skripsi ini, berikut uraiannya:

a. Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 57 dan 81

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. Al-Maidah. 5:51)

Sayyid Quthb Menjelaskan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, kata auliya' dalam ayat ini dengan istilah "walayah" atau "wilayah" ialah saling memberikan kesetiaan dengan mereka, dan tidak terikat pada makna mengikuti agama mereka.⁷⁰ Lebih lanjut Ia menjelaskan bahwa seruan ini ditunjukkan kepada kaum mulimin di madinah, tetapi pada waktu yang sama ditunjukkan kepada seluruh kaum muslimin di belahan mana pun hingga hari kiamat. Seruan ini ditunjukkan kepada setiap orang yang menyandang peredikat yang disematkan padanya sifat sebagai orang-orang yang beriman. Lebih lanjut sayyid Quthb menjelaskan bahwa pengarahan yang diserukan kepada orang yang beriman ini sangatlah Relevan.⁷¹

Kemudian hal ini diperkuat oleh firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٥٧

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002), h. 249.

⁷¹ *Ibid*, h. 251.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS. Al-Maidah: 5:57)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan dua inti pokok yaitu larangan menjadikan orang yang membuat agama sebagai bahan ejekan dan mengangkat non-muslim sebagai pemimpin. Ada beberapa poin dari penjelasan Sayyid Qutbh berkaitan dengan ayat diatas yaitu *pertama*, ia menjelaskan bahwasanya larangan dijadikannya seorang non-muslim menjadi pemimpin itu karena bertentangan dengan masalah akidah orang-orang muslim. *Kedua*, ancaman berupa kemurtadatan apabila orang muslim masih menjadikan orang-orang non-muslim sebagai pemimpin, hal ini untuk mengambil perhatian supaya kaum muslim menjadi kelompok yang militan serta di ridhoi Allah SWT. *Ketiga*, memotivasi agar umat islam semangat dalam meningkatkan takwa agar memahami bahwa larang mengangkat seorang non-muslim sebagai pemimpin itu karena bertentangan akidah dan sifat jelek yang ada pada mereka.⁷²

Namun demikian bukan pula umat islam tidak memiliki sifat toleransi, Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa agama islam menyuruh pemeluknya untuk betoleransi dan bergaul dengan baik kepada ahli kitab khususnya. Namun Al-Qur'an memberi larangan memberikan loyalitas dan kesetiaan pada mereka semua, sebab bergaul dengan baik itu berkenaan dengan hubungan sosial saja yaitu berakhlak baik dan berperilaku yang baik. Sedangkan yang dimaksud dengan

⁷² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an, jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 264

loyalitas disini adalah masalah akidah dan penataan umat serta berupa pertolongan dan saling bantu membantu.⁷³

Ayat Al-Maidah ayat 57 diatas berkolerasi (munasabah) atau sangat berkaitan erat dengan ayat Al-Maidah ayat 81 didalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Oleh sebab itu peneliti mengkorelasikan ayat ini agar mendapatkan data yang jelas mengenai larangan mengangkat pemimpin non muslimnya yaitu Allah SWT berfirman:

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ٨١
Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maidah: 5:81)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan ada tiga hakikat kenapa kita tidak boleh mengangkat *ahli kitab* sebagai pemimpin yaitu *pertama*, ahli kitab tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad SAW kecuali sedikit saja, ini sama halnya tidak beriman kepada Allah SWT, *kedua*, pada dasarnya mereka diprintahkan untuk memeluk agama Allah SWT, melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman, jika mereka menolaknya berarti mereka sesuai apa yang disifatkan Allah SWT kepada mereka. *ketiga*, tidak ada tolong menonolong dan kesetian antara *ahli kitab* dan kaum muslimin dalam urusan apapun, kecuali dalam urusan kesosialan yaitu berperilaku baik dan berakhlakul karimah.⁷⁴

b. Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 28.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْلَةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨
Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian,

⁷³ Ibid, h. 264

⁷⁴ Ibid, h. 299-300

niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (QS. Ali-Imron: 3:28)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan kata Auliya' pada ayat diatas diartikan Sayyid Qutbh sebagai *wali* namun lebih dekat *wali* dalam artian *pemimpin* seperti di indonesia *wali* kota, sebagaimana penjelasannya Allah SWT melarang mengangkat musuh-musuh-Nya atau orang kafir diangkat menjadi *wali* (pemimpin) dikarenakan mereka berpaling dari seruan berhukum kepada kita Allah SWT. Oleh karean itu datanglah ancaman keras ini kepada kaum muslimin dan menjdi murtad apabila menginkari ketetapan ini dan ia lepas dari pertolongan Allah SWT. Allah SWT memberi kemurahan dan kemudahan hanya sekedar untuk menjaga keselamatan bukan untuk menjadikan mereka *perwalian* (pemimpin) atau istilah lainnya Taqiyah.⁷⁵

Menurut Sayyid Qutbh taqiyah diperbolehkan akan tetapi bukan untuk menjalin kasih sayang antara kaum muslimin dan orang kafir. Karena orang kafir tidak di ridhoi Allah SWT untuk menjadi *perwalian* (pemimpin) ditengah-tengah umat islam sesuai dengan larang ayat Al-Qur'an yang sudah jelas. taqiyah pun tidak diperbolehkan untuk membantu orang kafir apapun alasan taqiyah. Karana hal itu sama dengan menipu Allah SWT karena ini urusan keimanan dan ketaatan seorang kepada Allah SWT maka ancaman ini berisi peringatan untuk kaum muslimin akan siksaan dan kemurkaan-Nya yang telah dikemas dalam

⁷⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 55-56

bentuk kalimat yang indah, “Allah memperingatkan kamu terhadap diri(siksa)-Nya hanya kepada Allah kembalimu”.⁷⁶

c. Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ١٤٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu). (QS. An-Nisa': 4: 144)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan ayat diatas larangan orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai *perwalian*(Peminpin), kekasih, pelindung, dan kawan setia, sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang munafik, dan orang munafik tempat kembalinya hanya di neraka. Hal ini sangat untuk orang-orang yang islam pada saat itu, ketika terjadi hubungan-hubungan antara kaum muslimin dan orang yahudi. Pada saat itu ada sebagian kaum muslimin memutuskan segala hubungan kepada keluarga mereka dan menjadikan keluarga untung orang yang seakidah saja sebagaimana yang diajarkan Allah SWT.⁷⁷

d. Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 3 dan 27

اَتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٣

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). (QS. Al-A'raf ayat 3)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Menjelaskan “*ikuti Al-Qur'an dan jangan mengikuti pemimpin lain*”, dengan demikian tuan guru Sayyid Qutbh memaknai auliya' diatas dalam artian “pemimpin”. Ia menjelaskan

⁷⁶ Ibid, h. 56

⁷⁷ Ibid, h. Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 109

bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar mengikuti apa yang telah diturunkan dalam kitab suci ini dan dilarang mengikuti pemimpin selain Allah SWT Menurut tuan guru Sayyid Qutbh ini ada persoalan agama yang asasi, yakni mengikuti apa yang diturunkan Allah SWT sama halnya kita masuk islam mengamalkannya. Sebaliknya mengikuti pemimpin selain Allah SWT sama halnya kita berbuat *syirik*.⁷⁸

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰنَكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَۤتُهُمَا اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَآءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ
٢٧

ai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-A'raf ayat 27)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan, kata auliya' diatas di maknai pemimpin, sebagaimana penjelasannya sesungguhnya Allah SWT telah mentapkan dan menjadikan setan sebagai pemimpin untuk orang-orang yang tidak beriman. Celaka orang yang menjadikan musuhnya sebagai pemimpinnya! Kalau ia menjadikan setan pemimpinnya, karena setan itu akan menguasai dirinya dan menuntunnya, ke manasaha yang di kehendaknya, tanpa ada yang menolong dan tanpa perlindungan Allah SWT “sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.⁷⁹

e. Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 50

⁷⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhalilil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 277.

⁷⁹ *Ibid*, h. 302

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ٥٠

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (QS. Al-Kahfi ayat 50)

Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an memberikan tema terhadap ayat ini yaitu "peringatan kepada mereka yang mengambil setan sebagai penolong". Namun dalam pemaknaannya, Kata auliya pada ayat ini diartikan sebagai pemimpin oleh Sayyid Qutbh, sebagaimana kita lihat penafsirannya terhadap ayat diatas, isyarat kisah lampau itu muncul disini yaitu ketakjubpan dan keanehan dari anak cucu adam yang menjadikan anak cucu iblis sebagai pemimpin dan pelindung selain Allah SWT, sikap ini dapat kita lihat terwujudnya pemuas dorongan nafsu dan berpaling dari ketaatan.⁸⁰

⁸⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, , jilid (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 324

BAB IV

STUDI KRITIS ASPEK SOSIAL POLITIK PENAFSIRAN MAKNA AULIYA' PERSPEKTIF PENAFSIRAN FI DZILALIL QUR'AN

A. Analisis Makna Auliya' dalam Penafsiran Fi Dzilalil Qur'an

Makna Auliya' sangatlah beragam, baik bentuknya kata wali (mufrod dari auliya), maupun auliya (jamak dari wali) itu sendiri. Untuk lebih jelasnya berikut ini peneliti akan uraikan dari Aspek Sosial Politik berdasarkan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan penjelasan para mufassir lainnya.

1. Analisis Makna Auliya' Aspek Sosial

Peneliti mengemukakan makna Auliya' dari Aspek Sosial yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 71, QS. Al-Isra' ayat 33, dan QS. Al-Ahzab Ayat 6 sebagaimana di ungkapkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an:

Pertama, auliya' diartikan Penolong Allah SWT Berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Taubah:9: 71)

Dalam Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan Apabila watak dan tabiat kaum munafik laki-laki dan wanita adalah sama, maka orang-orang mukmin laki-laki dan wanita, sebagian mereka menjadi *wali atau penolong* bagi sebagian yang lain. Orang-orang munafik laki-laki dan wanita, meskipun karakter dan tabiat mereka sama, mereka tidak sampai pada tingkat sebagai *penolong* bagi sebagian yang

lain. Karena, kewalian itu membutuhkan keberanian, bantuan, kerja sama, dan rasa saling menanggung beban dan rasa senasib sepenanggungan. Sedangkan, tabiat munafik tidak mau melakukan semua ini, walaupun terhadap sesama orang munafik sendiri. Orang-orang munafik itu individualistik, hanya mementingkan diri sendiri, lemah, dan kerdil. Mereka bukan sebagai kelompok yang solid, kompak, kuat, saling menjamin, sebagaimana tampak dalam kesamaan tabiat, akhlak dan perilaku di antara mereka. Ungkapan Al-Qur'an yang cermat tidak melupakan makna ini di dalam menyipati kaum munafik dan kaum mukminin ini.¹

Keterangan Sayyid Qutbh senada dengan pendapat Ibnu Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya Al-Misbah memaknai kata auliya' ketulusan dan *tolong menolong*, yaitu berbeda dengan kaum munafikin yang kesatuan mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.² Sedangkan orang mukmin tidak demikian.

Penjelasan Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwasanya auliya' diartikan sebagai "*penolong*" yaitu tolong sesama mukmin Tolong menolong merupakan bagian dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan setiap orang muslim, hal ini di perjelas dalam sabda Nabi SAW yang artinya perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi, saling menyantuni dan saling membantu seperti satu jasad, apabila salah satu anggota menderita, seluruh anggota itu merasakan demam dan tidak tidur. (HR. Bukhari dan Muslim)

¹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 377

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol 15*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 651

Imam Al-Maraghi memaknai kata auliya' dengan istilah *Al-Walayah* (mengasihi) lawan dari *al-'adawah* (memusuhi), dan mencakup: mengasihi dengan *pertolongan*, dengan persaudaraan, dan dengan kecintaan. Pertolongan kaum wanita diberikan di luar berperang mengurus tentara, seperti dalam urusan harta dan badan. Di zaman Rasul, para istri beliau dan para istri sahabatnya keluar bersama tentara, untuk menyediakan air dan makanan, mendorong mereka untuk berperang, dan membangkitkan semangat orang yang kalah.³

Penafsiran Sayyid Qutbh diatas berbeda dengan dengan buya hamka, makna auliya' diartikan sebagai pemimpin karena menurut beliau auliya' adalah jama' dari wali yang pernah diartikan "*pemimpin*". Jadi jelaslah di sini perbedaan yang sangar besar diantara orang munafik dan Mukmin. Bila orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa. namun di antara mereka sesama mereka tidaklah ada pimpin memimpin dan bimbing membimbing. Sebab masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena samanya kepentingan. Tetapi kalau ada ke. kesempatan, yang satu niscaya akan mengkhianati yang lain. Sedang orang Mukmin tidak begitu. Mereka bersatu, pimpin memimpin, yang setengah atas yang setengah, bantu membantu, laki-laki dengan perempuan. Dipatrikan kesatuan mereka oleh kesatuan I'tiqad, yaitu percaya kepada Allah SWT. Lantaran kesatuan kepercayaan bersama itu, timbullah Ukhuwwah, yaitu persaudaraan. Cinta bungkuk, hina semalu, sesakit sesenang, mendapat sama berlabu, kececeran sama merugi. Tolong mencintai, melompat patah, menyeruduk sama sama me nolong, bantu membantu. Yang kaya

³ Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, jilid. 10*. Terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT.karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 268

mencintai yang miskin, yang miskin mendo'akan yang kaya. Sehingga sahabat sahabat Rasulullah SAW yang miskin tinggal pada ruang yang bernama *Shuffah* di dekat mesjid Madinah, dan makan minumannya diantarkan selalu oleh orang-orang yang mampu. Orang-orang perempuan pun pergi bersama-sama ke medan perang, sebab mereka adalah mukminat.⁴ namun perbedaan dua penafsir ini hanya sebatas memaknai auliya' saja.

Semua penjelasan tafsir di atas menunjukkan QS. Al-Ahzab ayat 71 mengandung makna aspek sosial yang tinggi dimana setiap manusia harus bisa saling menjaga Hak Asasi Manusia dan tolong menolong, begitupun arti dari kata auliya' pada ayat diatas menunjukkan arti "tolong menolong".

Kedua, auliya' diartikan *Ditolong* sebagaimana Surat Al-Isra' ayat 33 berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ٣٣

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan (QS. al-Isrā':17: 33)

Sayyid Qutbh menjelaskan ayat diatas dalam tafsirnya Fi Dzilalil Qur'an, yaitu Islam adalah agama kehidupan dan agama kedamaian. Membunuh jiwa dalam pandangan Islam adalah sebuah dosa besar sesudah dosa perbuatan syirik kepada Allah. Karena hanya Allah SWT Sang Pemberi kehidupan. Sehingga, itu tak ada hak bagi siapa pun untuk mencabut kehidupan seseorang, kecuali dengan izin Allah SWT dan pada batas-batas yang sudah ditentukan-Nya. Setiap jiwa adalah terhormat dan tak boleh disentuh, kecuali dengan alasan yang benar. Dan,

⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz X, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 292

maksud alasan yang benar adalah yang memperbolehkan membunuh jiwa ini sudah ada ketentuannya secara jelas dari Allah SWT dan tidak dibiarkan ada cela untuk sebuah pendapat atau pengaruh hawa nafsu manusia.⁵

Hamka menafsirkan kata auliya' pada ayat di atas *ditolong* yaitu Tegasnya orang yang mati terbunuh dengan aniaya, pemerintah akan menuntutkan belanja Atau kalau walinya mengadu kepada pemerintah pengaduannya akan diperhatikan, dia akan *ditolong*. Sebab urusan kematian seseorang dengan aniaya bukanlah perkara kecil, dan orang yang mati teraniaya, sedangkan wali atau keluarganya tak ada, penguasalah yang menjadi wali dan penuntut haknya. Sabda Nabi SAW "Sulthan (penguasa) adalah wali dari orang yang tidak ada wali-nya". (Dirawikan oleh Abu Dawud). Meskipun hadits ini mulanya teruntuk bagi perempuan yang hendak nikah, tentu lebih penting lagi untuk tentang nyawa. Dengan jalan begini dapatlah diadakan perundingan dibawah pengetahuan Sulthan (pemerintah) diantara keluarga si terbunuh dengan keluarga si pembunuh. Karena kalau ada perdamaian, maka pembunuhan ganti jiwa itu boleh diganti dengan diat yaitu ganti kerugian dengan harta, menurut persetujuan kedua pihak. Dengan demikian Islam menanamkan semangat perdamaian dan persaudaraan, sebagai ganti dendam amat mendalam dizaman jahiliyah itu.⁶

Bedasarkan keterangan departemen RI, di dalam Al-Qur'an dan terjemahnya Auliya' menggunakan kata wali diartikan dalam ayat ini sebagai ahli waris, yaitu Allah SWT Ahli warislah yang berhak menuntut balas terhadap orang yang mati terbunuh secara dzolim. Disini menunjukan begitu adilnya islam dalam

⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 7,(Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 253

⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz XV, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 61

perkara aspek sosial pun status manusia begitu dihargai tanpa memandang ras dan suku oleh karena itu Sayyid Qutbh berpendapat masalah sosial, menurut beliau ada tiga dasar keadilan sosial kebebasan berkehendak, persamaan manusia, dan jaminan kesosialan yang kuat.⁷

Dari tiga tafsir diatas memiliki kesamaan dan prinsigsif yang sama bahwasanya islam mengajarkan perdamaian dan menjunjung tinggi hak sasi manusia. Dalam kehidupan sosial, Al-Qur'an juga mengajarkan *tolong-menolong*, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa, dan kebersamaan.⁸ Manusia yang merupakan makhluk sosial tersirat dalam Al-Quran dari ayat kedua dari wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dapat kita pahami sebagai salah ayat menjelaskan: *Khalaaqal Insan Min 'Alaq* ini dimaknai tidak hanya diartikan *menciptakan manusia dari segumpal darah* atau *sesuatu yang berdempet dinding rahim*, tetapi juga dipahami sebagai diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.

Ketiga, auliya' diartikan *Penolong* sebagaimana terdapat di surah Al-Ahzab ayat 6 :

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ٦

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin,

⁷ Muhammad Arif, *Studi, Wacana Nashk Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Eksposisi Penasiran Al-Ternatif Sayyid Qutbh)*, Al-Qur'an Kontemporer Baru Berbagai Metodologi Tafsir, (Yogyakarta: Tirai wacana, 2002), h. 35

⁸ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: rajawali pres, 2012), h. 88

kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah) (QS. al-Ahzāb: 33: 6)

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutbh menggunakan sebuah hadis yakni Nabi Muhammad SAW bersabda; *"Tidak ada seorang mukmin melainkan akulah yang paling utama dan berhak atas dirinya di dunia dan di akhirat. Bacalah bila kalian inginkan surah al-Ahzab ayat 6, 'Nahi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan, orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). Barangsiapa yang meninggalkan harta benda dari seorang mukmin, maka hendaklah diwariskan oleh keluarga (ashabah)nya siapa pun dia. Dan, barangsiapa yang meninggalkan utang atau anak-anak yang telantar, maka hendaklah mereka datang kepadaku karena aku adalah maulanya (wali dan penolongnya)."*⁹

Kemudian Imam Ibnu Katsir menjelaskan Allah SWT mengetahui kasih sayang Rasulullah SAW kepada umatnya dan keikhlasan beliau kepada mereka, karena itulah maka Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Dan keputusan Allah terhadap mereka mendahului pilihan mereka untuk diri mereka sendiri¹⁰

⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 224.

¹⁰ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta Utara: Gema Insani Press, 1999), h. 830.

Imam jalaluddin As-Sayuthi dalam tafsir jalalen menafsirkan ayat kata auliya' pada ayat diatas dengan makna saudara seagama yaitu Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada *saudara-saudaramu (seagama)*.¹¹

Dari penafsiran Sayyid Qutbh dan Muffasir lainnya terhadap QS. QS. At-Taubah ayat 71, Al-Isra' ayat 33, dan QS. Al-Ahzab Ayat 6, sangatlah beragam ketika menafsirkannya ada yang menafsirkan kata auliya' *penolong, ditolong, pemimpin, keluarga atau ahli waris menjadi wali dan saudara seagama*. Oleh karena itu apabila kita tinjau dari pendekatan filologi maka makna auliya' pada ayat-ayat diatas mengandung makna sosial sesuai dengan topik pembahasan ayatnya masing-masing. Hal ini apabila kita tarik dimasa sekarang ini maka Auliya' bisa kita terapkan dengan cara Membantu dan menolong sesama saudara seiman kita seperti membantu saudara-saudara kita di Palistina, Yaman dan Suriah. Bantuan itu boleh bentuk materi, tenaga, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Mengapa demikian karena kita termasuk wali atau auliya' dari mereka. Jadi jika ditinjau dari filologi melalui pendekatan bahasa seperti dijelaskan diatas, maka makna auliya' sangat kontek dengan kehidupan masa kini. Makna seperti ini sangatlah relevan karena Prinsip dasar dari Al-Qur'an adalah *salih li kuli zaman wa*

¹¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 106

makan(sesuai dengan kondisi waktu dan tempat), jadi bagaimanapun model penafsir memaknai Al-Qur'an pasti sesuai dengan maunya Al-Qur'an dan perkembangan zaman.

2. Analisis makna Auliya Aspek Politik

Peneliti mengemukakan makna Auliya' yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 5, QS. Ali-Imran ayat 28, dan QS. An-Nisa' ayat 144, sebagaimana di ungkapkan dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an:

Pertama, auliya' diartikan *Walayah* Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Al-Maidah. 5:51)

Sayyid Quthb Memaknai Auliya' dalam Tafsir Fi Dzilalil dengan menyebutkan mashdarnya wali yaitu *walayah* yang memiliki makna “*saling memberikan kesetiaan dengan mereka*”, dan tidak terikat pada makna mengikuti agama mereka(lihat bab tiga data ayat). Kata *walayah* dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an itu merupakan bentuk mashdarnya yakni *wilāyah* bisa dimaknai “*pemerintahan*” atau “*kepemimpinan*”.¹² Maka apabila kita tinjau menggunakan pendekatan filologi, penafsiran Sayyid Quthb ini sangat benuansyah politik hal ini tidak di pungkiri karena dalam kehidupan beliau dilingkuangan politik mesir yang begitu panas. Hal ini dapat kita lihat dari karya-karya beliau tak terkecualipun pada penafsiran ayat diatas. Misalnya Sayyid Quthb memiliki konsep politik

¹² *Op. Cit.*, Jurnal: *makna wali dan auliya' dalam Al-Qur'an*, (suatu kajian dengan pendekatan semantik toshihiko izutsu) oleh ismatilah, Ahmad faqih Hasyim, M. Maimun. Diya al-afkar vol.4. No. 02 Desember 2016, h. 51-52

sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, hal serupa sebagaimana di ungkapkan Ilyas Ismail Yaitu gagasan tentang *Hakimiyah*, *Jahiliyah*, dan *Tajhil*, perang suci(jihad), dan revolusi islam (tasurat *Al-Islamiyyah*)¹³

Berkaitan dengan surat Al-Maidah ayat 51 Imam Ibnu Katsir menjelaskan sebuah riwayat yaitu *"di ceritakan bahwa khalifah umar memerintahkan Abu Musa Al Asyari melaporkan semua yang dia ambil dan yang diberikannya (yakni pemasukan dan pengeluarannya) dalam catatan satu lengkap. Dan tersebutlah bahwa yang menjadi sekertaris Abu Musa saat itu adalah seorang nashrani. Kemudian hal tersebut dilaporkan kepada khalifah umar, maka khalifar umar merasa heran akan hal tersebut, lalu ia berkata: sesungguhnya orang ini benar-benar pandai, apakah kamu dapat membackan untuk kami sebuah surat di dalm masjid yang datangf dari negri syam? Abu Musa Asy'ari menjawab, "dia tidak dapt melakukannya", khalifah umar bertanya, "apakah dia sedang mempunya jinabah" abu Musa berkata, "tidak, tetapi dia adalh seorang nashrani", maka khalifah umar membentak ku dan memukul pahaku, lalu berkata, "pecatlah dia". Lalu khalifa membacakan firman Allah Swt. Yakni Qs. Al-Maidah ayat 51"* hingga selesai.¹⁴

Dari uraian *asbabun nuzul* diatas maka kita memperoleh suatu pemhaman bahwa larang pada surat Al-Maidah ayat 51 diatas adalah ketika kita menjalin

¹³ A.Ilyas Ismail, paradigma dakwah sayyid qutbh; rekuntruksi dakwah harakah, (Jakarta: penamadani, 2006), h. 68-69

¹⁴ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta Utara" Gema Insani Press, 1999), h. 109.

kerja sama dengan orang-orang kafir terlebih lagi kerjasama sama dalam hal kebatilan Allah SWT dalam firmanNya:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 5: 2)

Larangan ini sebenarnya bentuk politik yang dikemukakan Al-Qur'an agar umatnya tidak mudah ditipu oleh orang kafir-khususnya yahudi dan nashrani. seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman memiliki pertanggung-jawaban terhadap keimanannya. Orang yang beriman yang mnyerahkan kepemimpinannya kepada orang kafir(yahudi dan nashrani berarti ia menghendaki kekacauan.

Larangan ini berlaku sampai kapan pun dan untuk setiap kaum muslimin dimana pun berada, apalagi sebuah negara yang berlandaskan syariat islam maka ini sangat dilarang. Hal inilah yang terjadi dengan arab saudi yang bekerjasama dengan amerika serikat untuk memerang sebagian wilayah timur tengah seperti, iraq dan suriah. Hal ini bukan lagi menjadi rahasia umum bagaimana sebagian timur tengah luluh lantah akibat perkawinan politik Arab Saudi dengan Amerika serikat. Dari perkawinan itu mincul petaka-petaka yang lainnya, seperti ISIS dan kawan-kawannya.

Apabila kita merujuk kepada pengertian Auliya dalam artian teman dekat seperti yang dijelas M. Quraish Shihab, maka secara jelas kerajaan The King Arab Saudi disebut sebagai penista Agama versi Al-Maidah ayat 51 diatas, Karena dia telah melakukan kerjasama dan bersekongkol dengan Amerika serikat untuk

memerangi saudara seagamanya hanya berbeda paham dan arah pandangan politik tentang kebangsaan.

Kedua, auliya diartikan *Pemimpin* Allah SWT berfirman:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْلَةً وَيَحْذَرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).

Sayyid Qutbh dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* mengungkapkan dengan gambelang bahwa auliya' pada ayat diatas di maknai "pemimpin" yakni larangan mengangkat musuh-musuh-Nya atau orang kafir diangkat menjadi wali (pemimpin) sebagaimana penjelasan pada bab 3 di atas. Namun hal ini berbeda dengan M. Quraish Shihab yang memaknai Auliya' dengan penolong yakni larangan orang-orang mukmin yang menjadikan orang kafir sebagai penolong mereka, hal dikarenakan keimanan seorang mukmin itu lemah apabila menjadikan mereka penolong, padahal Allah SWT enggan melihat mukmin yang lemah. Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan ini ada pengecualiannya yaitu apabila ada kebaikan untuk umat islam ataupun tidak merugikan umat islam.¹⁵

Ketiga, auliya' diartikan *Pemimpin* sebagaimana di QS. An-Nisa' ayat 144 dalam *Fi Dzilalil Qur'an* dibawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ١٤٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, (Jakarta: lentera Hati, 2002), h. 62.

mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu). (QS. An-Nisa': 4: 144)

Menurut Sayyid Qutbh dilarang seseorang muslim memilih pemimpin non-muslim dikarenakan masalah yang sangat *Prinsip* yaitu berbedanya akidah. Hal ini secara Sosial sangat berbahaya untuk berkembang masyarakat muslim dan dapat menghambat aktivitas ibadah umat muslim. Namun perlu digaris bawahi bahwasanya larangan ini tidaklah bersifat diskriminatif, namun lebih bersifat Prinsip. Karena islam sangat menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan bersosial.

Berdasarkan penjelasan Sayyid Qutbh diatas dapat kita pahami bahwa makna auliya' ayat diatas diartikan sebagai "pemimpin". hal ini berbeda apa yang disampaikan Ibnu Katsir yang mengartikan auliya' diatas dengan "temen dekat".¹⁶ Walaupun berbeda dalam pemaknaan namun memiliki esensi yang sama yaitu larang mengabil orang kafir menjadi teman dekat dan tentunya pemimpin.

Sepanjang sejarah islam toleransi sangat di utamakan dalam kehidupan bersosial namun tidak berlaku untuk masalah akidah. Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan ketika Nabi SAW hijrah ke madinah, non-muslim atau orang-orang kafir terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok non-muslim yang berdamai dengan Rasulullah SAW yang diikat oleh sebuah perjanjian, tidak memerangi Rasul SAW dan umat islam, tidak berkoalisi untuk memerangi Rasul SAW dan umat islam serta non-muslim sendiri terjamin jiwa, anak dan harta mereka. *Kedua*, kelompok non-muslim yang memerangi Rasulullah SAW dan umat muslim. *Ketiga*, kelompok non-muslim yang netral, tidak terikat oleh

¹⁶ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta Utara: Gema Insani Press, 1999), h. 827

perjanjian apapun. Namun mereka tetap mengamati perkembangan umat islam dan musuh-musuh umat islam. kelompok ini sejatinya musuh Rasulullah SAW dan umat islam, mereka inilah musuh-musuh umat islam.¹⁷

Pandangan terhadap pemimpin non-muslim bagi umat islam menjadi persoalan yang sangat serius dan menjadi perhatian penting bagi para pemikir umat Islam. sejak awalnya islam tumbuh sampai dengan sekarang ini bahkan masa yang akan datang, tidak dapat diingkari manusia diciptakan Allah SWT memiliki beberapa kelebihan dan kecenderungan dalam memahami ayat-ayat dan kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an, terutama dalam makna Auliya dalam Al-Qur'an.

Non-muslim dalam ayat diatas disebut dengan kafir, adapun makna kafir ialah orang-orang yang menutupi dari kebesaran Allah SWT dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini. Perlu di ketahui kata kafir yang terdapat dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai bentuk berikut maknanya, namun secara umumnya pengingkaran terhadap keesaan Allah SAW serta tidak mau menaati perintah dan larangan Allah SWT.

Dilihat dari sikap orang kafir terhadap orang muslim dapat dipetakan dalam tiga kelompok. *Pertama*, kafir yang tinggal bersama umat islam, mengarungi kehidupan dalam kedamaian, tidak berkoalisi yang menguntungkan lawan-lawan umat islam. kelompok mempunyai hak dan kewajiban sosial sama dengan umat islam. tidak ada larangan bersahabat dan berbuat baik kepada mereka. *Kedua*, kelompok yang memusuhi serta merugikan umat islam dengan segala caranya. Kelompok inilah yang tidak boleh menjalin hubungan dalam

¹⁷ Wabah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Akidah Syriah Manhaj Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 557-558.

bentuk apapun termasuk menjadikan mereka sebagai Auliya' (pemimpin) yang telah dijelaskan oleh beberapa ayat pada bab iii. *Ketiga*, Kelompok yang bisa kita sebut dengan munafik mereka lebih bersimpati dan berkoalisi dengan musuh-musuh umat islam. Allah SWT memperingatkan kita agar berhati-hati terhadap kelompok ini.

Dalam islam disebut pemimpin itu adil dapat kita lihat dari keimanannya dan kontineunya dalam menjalankan syariat agama. Jika tidak beriman, maka tidak mungkin adil. Adil itu tidak dimaknai sama rata saja, namun adil yang sebenarnya adalah menpatkan sesuatu pada tempatnya. Sementara memilih pemimpin non-muslim itu dilarang karena tidak adil.

Memilih pemimpin non-muslim sebagian ulama mengharamkan karena alasan seperti yang telah dijelaskan. Namun ada sisi-sisi kita boleh mengangkat dan memberi amanat kepada non-muslim misalnya kaum muslimin minoritas sedangkan non-muslim *Mayoritas* seperti di daerah daratan Eropa dan amerika. Akan tetapi pendapat seperti tidak bisa menjadi legitimasi untuk membolehkan mengangkat non-muslim pemimpin. Ini terjadi karena hal tertentu seperti yang telah dijelaskan.

Dari uraian diatas apabila kita tinjau dari pendekatan filologi maka dapat kita pahami bahwa memang Surat Al-Maidah ayat 51, Surat Ali-Imron ayat 28, dan Surat An-Nisa ayat 144' membahas politik secara tersirat hal karena peneliti dapati ketika Sayyid Qutbh menafsirkan kata Auliya' dengan arti walayah yang merupakan mashdar dari wali, dan wali jamak dari auliya sehingga apabila di tinjau dari pendekatan bahasa auliya memiliki arti *Pemimpin, Pemerintah, Teman*

Setia(saling memberikan kesetiaan) dan *Wilayah* (Negara). Hal ini tidak dapat kita pungkiri islam sebagai agama yang universal yang membawa *Misi Rahmatan Lil 'Alamin* memberikan konsep untuk masalah dunia hal digunakan untuk mengatur misalnya ekonomi, hukum, dan termasuk perpolitikan.¹⁸ Sepeti pemerintahan indonesia selama ini telah berusaha menciptakan masyarakat yang lebih maju, masyarakat yang majmuk, seperti menciptakan pendidikan lebih berkualitas, memberi dan melayani kesehatan untuk semua masyarakat, pembangunan inspratruktur, bantuan dan lapangan kerja.

Dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke madina beliau mampu menyatukan masyarakat madinah yang majemuk diatur dalam satu tatanan menjadi masyrakat madani. Nabi saw mebuat sebuah perjanjian dengan ahli kitab (yahudi, nashrani) merupakan satu ceminan terbentuknya sebuah negara yang berasakan demokrasi, dan perjanjian mengandung unsur politik Nabi Muhammad SAW untuk menstabilkan sebuah negara.¹⁹

Ramlan surbakti berkata politik merupakan sebagai upaya manusia meraih kesempurnaannya atau jalan menuju kemaslahatan. Atau sebagaimana yang diungkapkan Aristoteles mengajarkan bagaimana bertindak tepat dan bahagia. Dengan demikian maka kita peroleh pemahaman bahwa politik bernilai luhur,

¹⁸ Amin Rais, *Pengantar Buku Pendidikan Ikhwanul Muslimin Dalam Utsman Abdul Mu'iz Ruslan Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaliatif Terhadap Proses Pendidikan Pilitik Ikhwan Untuk Para Anggota Khususnya Dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya Dari Tahun 1928 Hingga 1954*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 2

¹⁹ Nurcholis madjid, *Islam Dan Dokterin: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimana, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 195

sakral tentunya tidak bertentangan dengan agama, dan dapat dipastikan setiap makhluk sosial yang beragama pasti berpolitik.²⁰

Sejarah islam telah mencatat bahwa perpolitikan di mulai sejak awal mulanya islam itu sendiri. Terlebih lagi hal ini lebih diperkuat ketika mencari pengganti Nabi SAW sebagai kepala negara setelah wafat-Nya Nabi SAW. Term perpolitkan dalam islam telah muncul lebih awal jika kita bandingkan dengan bidang teologi dan hukum. Hal ini disebabkan begitu butuhnya seorang pemimpin untuk meneruskan kepemimpinan dan misi yang telah di bangun oleh Nabi SAW yang di kosongkan dan tidak bisa di tunda.²¹

Pemikiran politik islam dari awal sampai eranya Ibnu Taimiyah adalah produk teori yang lahir dari islam itu sendiri, yakni khawarij dan syiah yang berpandangan ciri pemerintahan islam dengan teori imamahnya untuk syi'ah dan dan khawarij memiliki kecenderungan revolusioner. Dan kelompok yang ketiga mengedepankan teori kekhalifahannya.²²

B. Kontekstualisasi Makna Kata Auliya' Di Era Demokrasi Modern Ini.

Kontekstualisasi merupakan usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tak asing lagi akan tetapi terjalin menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil, dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan tetapi situasi dan kondisi sosial turut berbicara.²³ Dalam konteks makna auliya' untuk mendapatkan makna yang sesuai konteksnya,

²⁰ Ramlan Surbaki, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grafindo, 1992), h. 2.

²¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), h. 81.

²² Sjechul Hadi Purnomo, *Islam Dalam Lintasan Sejarah: Teori Dan Peraktek*, (surabaya: Auliya, 2006), h. 196.

²³ Rasid Rachman, *Pengantar sejarah Litrugi*, (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), h. 122.

khususnya dalam konteks Aspek Sosial Politik dan umumnya di era demokrasi modern ini, maka di perlukan menggunakan pendekatan filologi.

Filologi adalah ilmu yang meneliti naskah-naskah, filologi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tahqiq an-nushus*, sebagaimana Az-Zamakhshari menyatakan bahwa *tahqiq* sebuah teks bertujuan untuk mendapatkan hakekat makna sesungguhnya yang terkandung dalam naskah tersebut.²⁴ Oleh karena itu dari pemaknaan Auliya pada konteks Aspek Sosial Politik Di Era Demokrasi Modern Ini seperti yang terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 71, Surat Al-Isra' ayat 33, dan Surat Al-Ahzab Ayat 6 maka kita peroleh makna dari kata auliya' seperti *penolong, ditolong, pemimpin, keluarga atau ahli waris menjadi wali dan saudara seagama*. Kemudian pemaknaan Auliya sebagai aspek politik yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 51, Ali-Imran ayat 28, dan Surat An-Nisa' ayat 144 sangatlah beragam, seperti *Pemimpin, Pemerintah, Teman Setia(saling memberikan kesetiaan)* dan *Wilayah (Negara)*.

Dari uraian-uraian diatas, maka kita dapat Makna auliya' di era demokrasi modern ini, melalui Aspek Sosial Politik secara umum yaitu: pemimpin, Negara, dan Pemerintahan. Dimana dapat menuntaskan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memperoleh pengetahuan yang luas maka peneliti perlu menguraikan secara singkat tiga Term diatas :

a. Pemimpin

Pemimpin merupakan salah satu makna dari auliya, sangat diperlukan dalam kehidupan sosial politik kehidupan manusia karena pemimpin merupakan

²⁴ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h.16.

bagian dari tujuan hidup manusia dikarenakan kebutuhan dan kelebihan yang ada pada masing-masing manusia Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat relevan sepanjang masa hal dapat di buktikan sejak diturunkan Al-Qur'an hingga sekarang ini masih dijadikan pedoman hidup sebagian besar penduduk didunia yang telah memeluk agama islam. Al-Qur'an mengatur semua lini kehidupan manusia dari hal terkecil dan perkara yang besar diantaranya masalah pemimpin ini.

Secara universal pemimpin dipandang melalui kaca mata islam adalah suatu amanah yang harus dipertanggung-jawabkan baik di dunia apalagi di akhirat. Tanggung jawab pemimpin dalam islam yakni bersifat horizontal-formal sesama manusia dan juga bersifat vertical-moral, yaitu pertanggung jawaban kepada Allah SWT di *yaumul akhir* kelak. Bisa jadi seorang pemimpin itu lolos di hadapan manusia, tetapi belum tentu lolos ketika mempertanggung jawaban kepemimpinannya di hadapan Allah SWT. Pemimpin bukanlah sesuatu kebanggaan akan tetapi ia merupakan amanah yang harus di emban dengan baik.

b. Negara

Negara sangat berkaitan dengan makna auliya' karena perkembangan makna auliya' salah satunya adalah wilayah atau wilayah(daerah) kekuasaan dari seorang pemimpin, atau dalam istilah sekarang ini negara. Negara secara lughawi memiliki makna suatu masyarakat yang berdomisili suatu daerah tertentu dan dipimpin oleh sebuah kerajaan. Atau dapat di maknai suatu daerah yang di kuasai

kerajaan tertentu misalnya, cina dan lain-lain.²⁵ Negara dalam bahasa asing disebut dengan “state” asal kata dari bahasa latin yakni status atau statum. kata ini umunya diartikan engan kata standing dan station. Kemudia term ini dihubungkan dengan kedudukan persekutuan manusia, memiliki kesamaan dengan istilah status civitatis republicae.²⁶ Adapun pengetian negara menurut terminologi negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang dibuat oleh sekelompok manusia yang memiliki kesaaran untuk menirikan suatu organisasi dengan tujuan yang sama yakni guna memelihara kepentingan kelompok itu.²⁷

Adapun negara dari sekian banyak konsep-konsepnya pasti memiliki tujuan dari di bentuknya sebuah negara, setidaknya ada 3 dari tujuan negara, sebagaimana yang diungkapkan Dede Rosyada, yaitu:

1. Bertujuan untuk memperluas kekuasaan semata-mata sama ada ari segi daerah jajahan, maupun pengaruh atau ekonomi, seperti pemerintahan Nazi German dan Amerika serikat.
2. Bertujuan menyelenggarakan ketertiban hukum, seperti pemerintahan yang menganut pada sistem demokrasi dan kedaulatan hukum.
3. Bertujuan untuk kesejahteraan umum, seperti pemerintahan uni Soviet, kuba, cina maupun pemerinthan sosialis lainnya, dan seperti indonesia.²⁸

²⁵ Dewan bahasa dan pustaka, kamus ewan edisi keempat, (Ampanag: Dawama, 2005), h. 1074

²⁶ Dede rusyada, dkk. *Pendidikan Kewarga Negeraan, (Civic Education): Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif HIDAyAtullah, 2003), h. 41.

²⁷ Soehino, *Ilmu Negara*, (yogyakarta: libery, 2000) h. 142.

²⁸ Dede rusyada, dkk. *Pendidikan kewarga negaraan, (civic education): demokrasi hak asasi manusia dan masyarakat madani*, h. 43.

Adapun tujuan menurut kaca mata islam adalah negara memiliki tujuan yakni menuju kepada kemaslahatan dan kesejahteraan sosial yang berdasarkan syariat islam untuk pedomannya agar tercapai kemaslahatan.²⁹ Konsep seperti ini senada dengan sistem teokrasi yang di pelopori Thomas Aquinas dan Agustinus. Sistem ini memaparkan tujuan negara, menurutnya negara adalah untuk mencapai kehidupan yang aman, tenteram dan taat dibawah pimpinan tuhan. Adapun seorang pemimpin harus menjalankan roda kekuasaannya harus sesuai kekuasaan tuhan yang diberikan kepadanya.³⁰

c. Pemerintahan

Pemerintah salah satu pembagian dari makna auliya' dalam artian "Kekuasaan". Pemerintahan merupakan sebuah sistem yang di pakai bangsa atau negara dalam menjalankan roda pemerintahan di suatu negara tersebut. Sistem pemerintahan di dunia banyak, namun yang sangat populer ada tiga sistem pemerintahan yang di pake oleh negara di dunia ini yaitu, *Monarki*, *Demokrasi*, dan *Teokrasi*.³¹ Islam secara sistem tidak pernah memberikan sebuah sistem atau sistem manakah yang harus dianut, akan tetapi islam lebih mengutamakan nilai-nilai ajarannya yang harus diterapkan agar sebuah negara dapat memberikanyang terbaik untuk rakyatnya.³² Disini dipahami bahwasaya memperbolehkan sistem manapun saja untuk dianut dan diterapkan karena menurut islam yang terpenting

²⁹ Majelis Musyawarah PP. Al-Falah, *Hasil Keputusan Bahtsul Masa-Il Kubro 06*, (Kediri: MMPA, 2006), h. 12.

³⁰ Dedé Rusyada, dkk. *Pendidikan Kewarga Negeraan, (Civic Education): Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, h. 44.

³¹ Dedé Rusyada, dkk. *Pendidikan Kewarga Negeraan, (Civic Education): Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, h. 58.

³² Komunitas Kajian Ilmiah Lirboyo 2005, *Formulasi Nalar Fiqh*, (kediri: Purna siswa III Aliyah, 2005) h. 75-87.

dari sebuah sistem adalah terciptanya kemashlahatan. misalnya sistem monarki dapat mencapai kemashlahatan maka dibenarkan, begitupun sistem demokrasi dapat mencapai kemashlahatan maka diperbolehkan dan begitupun yang lainnya.

Pemerintahan dalam islam hanya dikenal dengan konsep ulil amri atau pemerintahan, namun term ini banyak sekali penafsiran diantaranya:

1. Ulil amri diartikan sebagai para ulama yang amilin, ulama yang kewibawaanya dihormati banyak orang
2. Ulil amri diartikan ahlul halli qal'aqdi
3. Ulil amri diartikan dengan orang-orang yang berkuasa didalam sebuah negeri atau sebuah negara
4. Ulil amri dimaksudkan pemimpin-pemimpin jamaah islam.³³

Namun dalam kaitannya dengan makna auliya yang diartikan pemimpin, maka peneliti mengaitkannya term ulil amri dalam artian pemerintah yang memiliki kekuasaan disebuah negara. Oleh karena itu setiap orang yang berkuasa di sebuah bangsa maka dia ulil amri. Pada dasarnya ulil amri memiliki arti pemerintah. Namun dalam secara umum kita sering menyebutnya dengan pemerintahan. Makna pemerintah disini ditujukan kepada orang yang mempunyai kuasa atas perintah (ulil amri). Kenapa demikian? Karena mereka mempunyai hak untuk perintah rakyatnya baik untuk berbuat atau melepaskan suatu perkara. Mereka juga disebut sultan yaitu memiliki kekuasaan dan kekuatan secara maknawiyah dan lahiriyah.

³³ Sjechul Hadi Purnomo, *Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Perpolitikan: Teori Dan Praktek*, (Surabaya: Aulia, 2004), h, 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya maka diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Makna auliya' sangatlah beragam dari penafsiran Sayyid Qutbh dan penafsir lainnya terhadap QS. QS. At-Taubah ayat 71, Al-Isra' ayat 33, dan QS. Al-Ahzab Ayat 6, kata auliya' memiliki arti seperti *penolong, ditolong, pemimpin, keluarga atau ahli waris menjadi wali dan saudara seagama*, namun dari beragamnya penafsiran itu, maka makna auliya' pada ayat-ayat diatas mengandung makna sosial sesuai dengan topik pembahasan ayatnya yang bicara kehidupan dan masalah sosial. Contoh kongkritnya membantu dan menolong sesama saudara seiman seperti membantu saudara-saudara kita di Palestina, Yaman dan Suriah. Kemudian dari Aspek Politik yaitu surat Al-Maidah ayat 51, surat Ali-Imran ayat 28, dan An-Nisa' membahas masalah politik secara tersirat hal karena peneliti dapati ketika Sayyid Qutbh menafsirkan kata Auliya' dengan arti *Pemimpin, Pemerintah, Teman Setia(saling memberikan kesetiaan) dan Wilayah (Negara)*. Hal ini tidak dapat kita pungkiri islam sebagai agama yang universal yang membawa *Misi Rahmatan Lil 'Alamin* memberikan konsep untuk masalah dunia hal digunakan untuk mengatur misalnya ekonomi, hukum, dan termasuk perpolitikan. Contoh kongkritnya pemerintahan

Indonesia selama ini telah berusaha menciptakan masyarakat yang lebih maju, seperti pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, bantuan dan lain sebagainya.

2. Kontektulisasi Di Era Demokrasi Modern Ini, yaitu dari pemaknaan Auliya dalam sudut pandang Aspek Sosial politik dengan menggunakan pendekatan Filologi yang terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 71, Surat Al-Isra' ayat 33, dan Surat Al-Ahzab Ayat 6 maka kita peroleh makna dari kata auliya' seperti *penolong, ditolong, pemimpin, keluarga atau ahli waris menjadi wali dan saudara seagama*. Kemudian pemaknaan Auliya sebagai aspek politik yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 51, Ali-Imran ayat 28, dan Surat An-Nisa' ayat 144 sangatlah beragam, seperti *Pemimpin, Pemerintah, Teman Setia(saling memberikan kesetiaan)* dan *Wilayah (Negara)*. Maka dari itu dari uraian-uraian ini, di dapati Makna auliya' di era demokrasi modern ini, melalui Aspek Sosial Politik secara umum yaitu: pemimpin, Negara, dan Pemerintahan, Dimana dapat menuntaskan masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, peneliti memberi saran sebagai berikut: hendaknya para peneliti selanjutnya lebih memahami lagi makna auliya' dalam sudut pandang lain atau perspektif lainnya, yang nantinya bisa memberikan khazanah keislaman yang lebih luas lagi. Setelah melakukan penyajian tentang auliya dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an saya menyarankan untuk para pembaca

mempelajari dan memahami skripsi ini secara mendalam. Sebab ini merupakan ilmu yang Insya Allah akan mengantarkan seseorang untuk mampu menggunakan secara maksimal demi menjadi manusia yang seutuhnya.

Kedepannya, peneliti berharap akan muncul penelitian-pelitan baru yang berkaitan dengan Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya, dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, yang tentunya bukan hanya sekedar teori belaka akan tetapi peneliti berharap untuk semestinya di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna membumikan al-Qur'an.

Saran terakhir, dimana sebaik-baiknya saran dan sebaik-baiknya petunjuk itu adalah saran dan petunjuk dari al-Qur'an. Jadi, disini peneliti mencoba untuk memberikan saran dari nash Al-Qur'an yang berkaitan dengan paradigma terbaik dalam memandang makna Auliya dari sudut pandang aspek sosial politik.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa'(4); 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

صدق الله العظيم وصدق رسوله النبي الكريم

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdallah, Hasan, *A Dictionary of International Relations and Conference Terminology English-Arabic with English and Arabic Indexes and Appendices*, Beirut: Librairie du Liban, 1982.

Al-Qathan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Lentera Nusa, 1994.

Abu Achmadi, Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT.karya Toha Putra Semarang, 1992.

Ali, Mukhti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Amstrog, Ayatullah, *kunci memasuki dunia tasawwuf*, Bandung: Mizan, 1996.

Al-Mubarakfuri, Shafi Ar-Rahman, *Sirah Nabawiyah*, terj, Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir fī Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Solo: Era Intermedia, 2001.

Arif, Muhammad, *Studi, Wacana Nashk Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Eksposisi Penasiran Al-Ternatif Sayyid Qutbh), Al-Qur'an Kontemporer Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tirai wacana, 2002.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid. 10*. Terj. Bahrn Abu Bakar, Semarang: PT.karya Toha Putra Semarang, 1992.

Al-Mahalli, Jalaluddin, dan As-Suyuthi, Jalaluddin, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul., jilid 3*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

Abu Ayyub, Salafuddin, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Sayyid Quthb*, Surakarta: Era Intermedia, 2001.

Al-Khaldi, Shalah Abdul Fatah, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995.

Al-Farmawi, Abd. Al-hayy, *Meode Tafsir Maudhu'i*, jakarta: Garfindo persada, 1994.

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

A. Boisard, Maecel, *Humanisme Dalam Islam, (Terj) M. Rasjidi*, Jakarta: buln bintang, 1980.

Az-Zuhaili, Wabah, *Tafsir Al-Munir, Akidah Syriah Manhaj Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Baidan, Nasrudin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Burnawi, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.

- Bahnasawi, K.Salim, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Dapartemen Agama, 2010.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Dapartemen Agama, 2010.
- , RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Dapartemen Agama, 2010.
- Dewan bahasa dan pustaka, *Kamus Ewan Edisi Keempat*, Ampanag: Dawama, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, Jakarta: Jakarta Press, 1997.
- Fadullah, Mahdi, *Titik Temu Agama dan Politik, (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, Solo: CV. Ramadhani, 1999.
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jakarta: PT Panjimas, 1983.
- , *Tafsir al-Azhar, juz X*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir al-Azhar, juz XV*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb, Biografi dan kejernihan pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Hasan, M. Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Tafsir al-Qur''anul Karim Majid an-Nuur 1*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Hasbi ash-Shiddiqiey, Teungku Muhammad, *Tafsir al-Qur''anul Majid an-Nuur 2*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Hassan, Ahmad, *Tafsir al-Furqan*, Bangil: Pustaka Tamaam, 2014.

Hardiman, Fransisco Budi, *Kritik Ideologi: Pengetahuan Dan Kepentingan*, jakarta: Kanisius, 2008.

Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema insani, 2005.

Hasan, Ilyas, *para perintis zaman baru islam*, Bandung: Mizan, 1995.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kamil, Sukron, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Komunitas Kajian Ilmiah Lirboyo 2005 *Formulasi Nalar Fiqh*, kediri: Purna siswa III Aliyah, 2005.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut: Maktabah Nurul Alamiyah, 1992.

L.Esposito, Jonh, *Ancaman Islam: mitos atau realitas*, Bandung: Mizan, 1996.

Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP. Al-Munawwir, 1984.

Muttaqin, Ahmad, *Ulumul Qur'an*, Fakultas Ushuluddin: Institut Agama Islam Negri, Raden Intan Lampung, 2012.

Masyhur, Kahar, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*, jakarta: PT rineka cipta, 1992.

M. Setiadi, Elly dan Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.

Majelis Musyawarah PP. Al-Falah, *Hasil Keputusan Bahtsul Masa-Il Kubro 06*, Kediri: MMPA, 2006.

Maksudi, Beddy Iriawan, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empiri*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

M. Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 1999.

Madjid, Nurcholis, *Islam Dan Dokterin: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimana, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Nul Hakim, Lukman, *Metodologi Dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, Palembang : CV Grafika Telindo, 2019.

Nata, Abuddin, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: rajawali pres, 2012.

Nur Ichwan, Muhamad, *Belajar A-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2005.

Purnomo, Sjechul Hadi, *Islam Dalam Lintasan Sejarah: Teori Dan Peraktek*, surabaya: Auliya, 2006.

Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.

Poerwadarmenta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an, jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an, jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an, jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an jilid 4*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di BawahNaungan Al-Qur'an Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an, Jilid 6*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an jillid 7*, Jakarta: Gema Insani press, 2006.

-----, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an jilid 9*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

-----, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an Jilid 12*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Quthb, Sayyid, *Perdamaian Dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1996.

Quthb, Sayyid, *Mengapa Saya Dihukum Mati*, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.

Qordowi, Yusuf, *Perjalanan Hidupnya 1*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

Quthb, Sayyid, *keadilan sosial dalam islam*, Bandung: Pustaka, 1984.

Quthb, Sayyid, *Beberapa Studi Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1987.

Quthb, Sayyid, *Islam Dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1987.

Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-qur'an Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Qutub, Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, Solo: Intermedia, 2001.

Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta Utara: Gema Insani Press, 1999.

-----, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta Utara" Gema Insani Press, 1999.

Rohimin, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rais, Amin, *Pengantar Buku Pendidikan Ikhwanul Muslimin Dalam Utsman Abdul Mu'iz Ruslan Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluatif Terhadap Proses Pendidikan Politik Ikhwan Untuk Para*

Anggota Khususnya Dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya Dari Tahun 1928 Hingga 1954, Solo: Era Intermedia, 2000.

Rusyada, Dede, *Pendidikan Kewarga Negara*, (Civic Education): *Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003.

Syafiie, Inu Kencana Syafiie, *Ilmu Politik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Salim, Peter dan Salim, Yenny, *Kamus bahasa indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern english Press, 1991.

Syihabuddin, *perkembangan kontemporer ilmu tafsir indonesia: studi tentang tafsir al-ibriz karya K.H. Bisri Musthofa*, Harakindo Publishing, 2014.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol 8*, Jakarta: lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Misbah, Vol 15*, Jakarta: lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Misbah, Vol 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Misbah, Vol 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

-----, *Tafsir Al-Misbah, Vol 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010.

Sukarna, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Mandar Maju, 1994.

Syafiie, Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Saebani, Beni Ahmad dan Ii Sumantri, *Kepemimpinan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Suryohadiprojo, Sayidiman, *Pancasila, Islam dan ABRI: Buah Renungan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.

Syahid, Bakri, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1983.

Salam, Burhanuddin, *Filsafat Pancasilaisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1966.

Suud, Wiyanto, *khairul imam 100 muslim paling berpengaruh sepanjang sejarah*, Jakarta selatan: mizan publika, 2012.

Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1990.

Surbaki, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grafindo, 1992.

Soehino, *Ilmu Negara*, yogyakarta: libery, 2000.

Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 4*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.

Triwiyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Jurnal

Jurnal: Khabibi Muhammad Luthf, *Kontekstualisasi Filologi dalam terks- teks islam nusantara* Kebudayaan Islam Vol. 14, No.1, Januari-juni 2016.

Jurnal: Taufikurahman, *kajian tafsir indonesia dalam mutawatir*, Jurnal keilmuan tafsir hadits Vol. 2, no 1, juni 2012

Jurnal: Salmiwati, "*Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-Anak*", dalam *Tarbiyah al-Awlâd*, Vol. IV, no. 1, Januari-Juni 2014,

Jurnal: *makna wali dan auliya' dalam Al-Qur'an*, (suatu kajian dengan pendekatan semantik toshihiko izutsu) oleh ismatilah, Ahmad faqih Hasyim, M. Maimun. Diya al-afkar vol.4. No. 02, Desember 2016.

Jurnal: Wulandari, *penafsiran sayyid quthb tentang ayat-ayat islah (Studi Tafsir Fi Dzilalil Qur'an)*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir, Vol 2, No.1, Juni 2017.

Jurnal: Hadi, Dwi Wahyono, "*Propaganda Orde Baru 1966-1980*", dalam *Verleden*. Vol. I, no. 1, Desember 2012.

Jurnal: Hamlan, "*Politik Pendidikan Islam dan Konfigurasi Sistem Pendidikan di Indonesia*". dalam Hunafa: Jurnal Studi Islamika. Vol. X, no. 1, Juni 2013.

Jurnal: Nuraini, Siti, *Hubungan Eksekutif dan Legislatif di Era Otonomi Daerah*. dalam Madani Edisi I, Mei 2006.

Skripsi: Luthfi, Fuad, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011

Skripsi: Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.